

**REPRESENTASI PENDERITAAN DALAM FILM 2037  
(ANALISIS SEMIOTIKA PENDERITAAN PADA  
TOKOH YOON YOUNG)**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**SRI VITA MAYA SINAGA**

**198530040**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS MEDAN AREA  
MEDAN  
2023**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/9/23

**REPRESENTASI PENDERITAAN DALAM FILM 2037  
(ANALISIS SEMIOTIKA PENDERITAAN PADA  
TOKOH YOON YOUNG)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

Program Strata 1 (S1) Pada program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Medan Area

Oleh:

**SRI VITA MAYA SINAGA**

**198530040**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ISIPOL**

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**

**2023**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 26/9/23

Access From (repository.uma.ac.id)26/9/23

## LEMBAR PENGESAHAN

Judul Skripsi : Representasi Penderitaan Dalam Film 2037 (Analisis Semiotika  
Penderitaan Pada Tokoh Yoon Young)

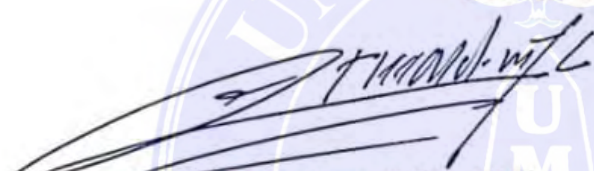
Nama : Sri Vita Maya Sinaga

NPM : 19.853.0040

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Disetujui Oleh

Komisi Pembimbing




Armansyah Matondang, S.Sos, M.Si

Pembimbing I



Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm

Pembimbing II



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Dekan



Agnita Yolanda, B.Comm, M.Sc. CPSP

Ka.Prodi

Tanggal Lulus: 04 September 2023

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.



Medan, Juli 2023



Sri Vita Maya Sinaga

19.853.0040



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR /SKRIPSI/TESIS/UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Vita Maya Sinaga

NPM : 198530040

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Representasi Penderitaan Dalam Film 2037 (Analisis Semiotika Penderitaan Pada Tokoh Yoon Young)** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Medan Juli 2023

Yang menyatakan

  
Sri Vita Maya Sinaga



## ABSTRAK

### Representasi Penderitaan Dalam Film 2037 (Analisis Semiotika Penderitaan Pada Tokoh Yoon Young)

Penderitaan merupakan keadaan fisik dan psikis yang dialami manusia dari masalah yang dihadapinya. Penderitaan pada tingkat tinggi melakukan tindakan diluar nalar berfikir seseorang yang mampu melukai diri sendiri. Penelitian fokus pada penderitaan yang terdapat dalam film 2037. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana representasi penderitaan pada tokoh Yoon Young dan bagaimana level penderitaan yang dijabarkan dalam film 2037. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif menggunakan teori semiotika John Fiske melalui *television codes* yaitu: Level Realitas, Level Representasi, dan Level Ideologi. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian tersaji pada tiga level *Television Codes* yaitu pada Level Realitas yang ditunjukkan pada aspek perilaku melalui adegan Yoon Young yang menghadapi penderitaannya dengan cara yang buruk sebagai korban pelecehan seksual. Level Representasi ditunjukkan pada aspek konflik, dialog, kamera, karakter, dan aksi melalui beberapa scene yang menggambarkan tingkat penderitaan Yoon Young dan teknik pengambilan gambar pada setiap scene. Level Ideologi yang terlihat pada aspek kelas sosial menampilkan kelas sosial Yoon Young berada pada kelas bawah. Penderitaan perempuan mengingatkan bahwa kekerasan seksual tidak akan ada habisnya sampai sekarang yang mampu membuat penderitaan korban sampai pada tingkat stress yang lebih tinggi.

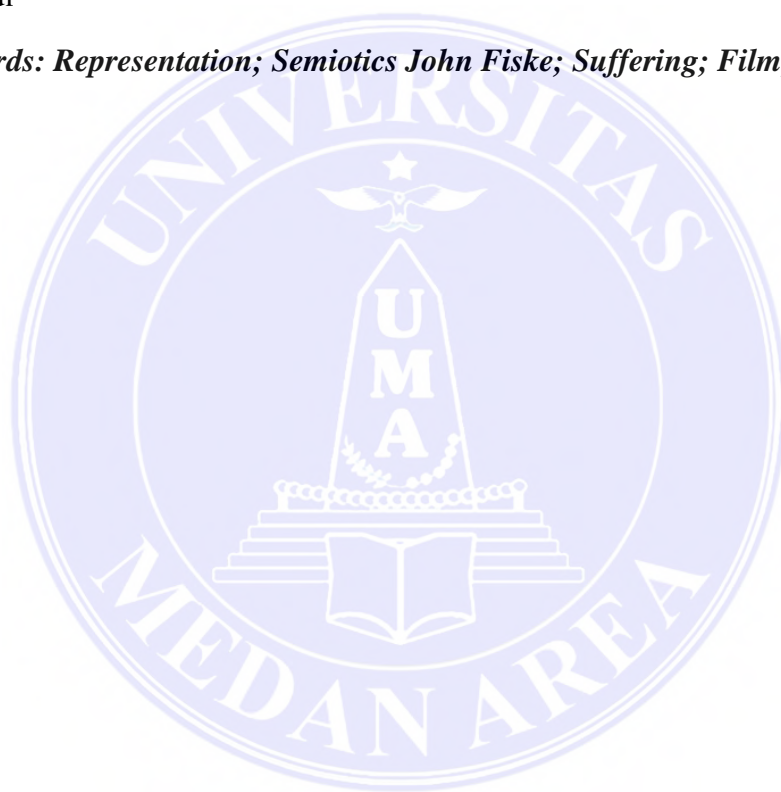
**Kata Kunci : Representasi; Semiotika John Fiske; Penderitaan; Film; Film 2037**

## **ABSTRACT**

### ***Suffering Representation in 2037 (Semiotic Analysis of Suffering in Yoon Young)***

Suffering is physical and psychological state experienced humans. Research focuses on suffering contained film 2037. Research objective determine representation suffering character Yoon Young and level suffering film 2037. Research uses qualitative descriptive method approach and John Fiske's semiotic theory through television codes. Data collection techniques form observation, interviews, documentation. Results of the research are Reality Level on the behavioral aspect, Representational Level on the conflict, dialogue, camera, character, and action aspects, Ideology Level social class aspect, namely social class. Suffering victims sexual violence makes victim's suffering even more stressful

***Keywords: Representation; Semiotics John Fiske; Suffering; Film; 2037 movie***



## RIWAYAT HIDUP

Sri Vita Maya Sinaga merupakan nama penulis penelitian ini. Dilahirkan pada tanggal 7 September 2000, di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Penulis adalah anak ke 7 dari 8 bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Manuntun Sinaga dan Alm. Ibu Rouli Manurung. Penulis masuk pendidikan pertama kali pada tahun 2008 di SD Negeri 091461 Simpang Kawat dan tamat tahun 2013. Di tahun 2014 penulis melanjutkan pendidikan ke SMP di Swasta RK Deli Murni Sukamaju dan tamat pada tahun 2016. Di tahun 2017 penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dolok Panribuan dan tamat tahun 2019. Dan pada tahun 2019 penulis terdaftar sebagai Mahasiswi di Universitas Medan Area Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi. Selama mengikuti perkuliahan, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) pada tahun 2022 di Topmetro.News.

Dengan kemauan dan tekad untuk belajar dan berusaha, penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi yang positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata saya mengucapkan terima kasih dan ucapan syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi penulis yang berjudul **“Representasi Penderitaan Dalam Film 2037 (Analisis Semiotika Penderitaan Pada Tokoh Yoon Young)”**.



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyusun skripsi yang berjudul : ~~REPRESENTASI PENDERITAAN DALAM FILM 2037~~ (Analisis Semiotika Penderitaan Pada Tokoh Yoon Young)” yang merupakan syarat kelulusan untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

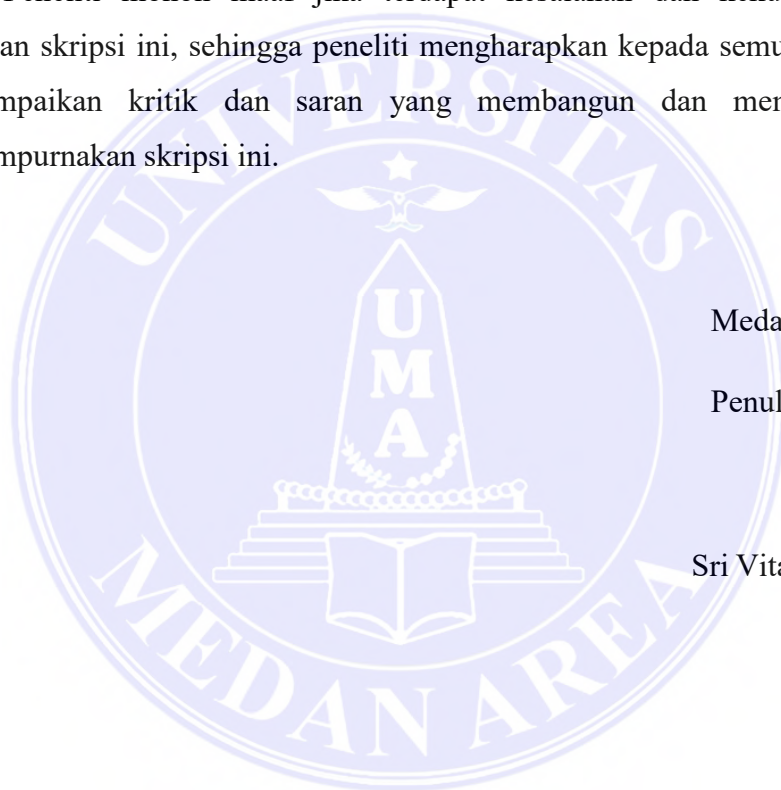
Dalam penulisan skripsi ini, dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini dapat tersusun dengan baik karena bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan rasa terima kasih untuk semua yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi saya, yaitu :

1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M. Eng., M.Sc., selaku Rektor Universitas Medan Area
2. Ibu Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, sebagai Dekan FISIPOL UMA
3. Ibu Agnita Yolanda, B.Comm., M.Sc sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi FISIPOL UMA
4. Bapak Armansyah Matondang, S.Sos., M.Si sebagai Dosen Pembimbing I
5. Kakanda Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm sebagai Dosen Pembimbing II
6. Bapak Ara Auza, S.Sos, M.I.Kom sebagai Sekretaris
7. Terkhusus kepada Ayah dan Ibu saya Alm. Manuntun Sinaga dan Alm. Rouli Manurung yang menjadi sumber kekuatan saya untuk penyelesaian skripsi ini
8. Kepada keluarga saya tercinta kakak Dessy, kakak Willy, kakak Fiye, kakak Fitra, dan saudara kembar saya Sani yang telah memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan tugas dan tanggung jawab saya.
9. Kepada dosen-dosen pengampu, *information and technology*, tata usaha, dan seluruh pihak fakultas dan Universitas yang tidak dapat saya sebut

satu persatu karena telah membimbing dan membantu dalam berjalannya skripsi ini

10. Kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan Masyarakat Kota Medan dan Bapak Mariono, S.Psi, M.Psi karena telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini
11. Kepada orang terkasih saya yang tidak dapat saya sebut satu persatu yang sudah menjadi sumber penyemangat dan bantuan dalam proses penyelesaian skripsi ini

Peneliti mohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini, sehingga peneliti mengharapkan kepada semua pihak untuk menyampaikan kritik dan saran yang membangun dan membantu untuk menyempurnakan skripsi ini.



Medan, Juni 2023

Penulis

Sri Vita Maya Sinaga

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Fokus Penelitian .....	6
1.3 Perumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>8</b>
2.1 Komunikasi.....	8
2.1.1 Komunikasi Massa.....	9
2.2 Film.....	10
2.2.1 Definisi Film .....	10
2.2.2 Fungsi Film .....	11
2.2.3 Jenis Film.....	12
2.2.4 Pelaksana Industri Film.....	15
2.2.5 Unsur Pembentuk Film .....	16
2.3 Semiotika .....	18
2.3.1 Definisi Semiotika.....	18
2.3.2 Semiotika John Fiske .....	20
2.4 Representasi.....	21
2.5 Penderitaan .....	23
2.6 Kerangka Berpikir .....	27
2.7 Penelitian Terdahulu.....	28

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
3.1 Metode Penelitian .....	34
3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	34
3.2.1 Data Primer .....	35
3.2.2 Data Sekunder .....	35
3.2.3 Observasi.....	35
3.2.4 Dokumentasi .....	36
3.2.5 Wawancara.....	36
3.2.6 Studi Literatur (Pustaka).....	37
3.3 Instrumen Peneliti.....	37
3.3.1 Instrumen Pertama .....	37
3.3.2 Instrumen penelitian kedua .....	37
3.3.3 Instrumen penelitian ketiga .....	38
3.3.4 Instrumen penelitian keempat .....	38
3.4 Teknik Analisis Data .....	39
3.5 Pengujian Kredibilitas Data.....	40
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian .....	42
4.1.1 Poster dan Tim Produksi Film 2037.....	42
4.1.2 Profil Film 2037.....	43
4.1.3 Sinopsis Film 2037.....	44
4.1.4 Pemeran Film 2037 .....	45
4.2 Gambaran Umum Informan.....	46
4.2.1 Profil Informan.....	46
4.3 Hasil dan Pembahasan .....	47
4.3.1 Analisis Level Realita John Fiske Pada Film 2037.....	48
4.3.2 Analisis Level Representasi John Fiske Pada Film 2037.....	55
4.3.3 Analisis Level Ideologi John Fiske Pada Film 2037.....	64
4.4.3 Analisis Representasi Penderitaan Pada Tokoh Yoon Young .....	66
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>71</b>
5.1 Simpulan.....	71
5.2 Saran .....	72

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>74</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>





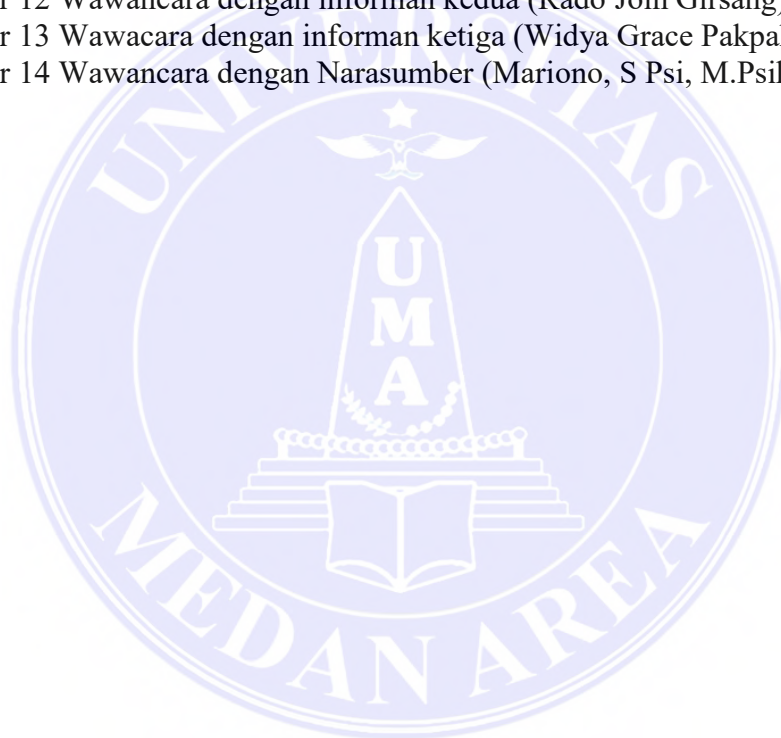
## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis-Jenis Film Teaterikal.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
Tabel 2 Jenis-Jenis Film Non-Teaterikal.....	13
Tabel 3 Penelitian Terdahulu .....	28
Tabel 4 Tim Produksi Film 2037 .....	43
Tabel 5 Pemeran Film 2037 .....	45



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover Film 2037 .....	4
Gambar 2 Kerangka Berpikir .....	27
Gambar 3 Poster Film 2037 .....	42
Gambar 4 Adegan Yoon Young memukul kepala pelaku.....	50
Gambar 5 Adegan Yoon Young Dirundung .....	52
Gambar 6 Adegan Yoon Young menyakiti diri sendiri .....	53
Gambar 7 Adegan Yoon Young percobaan pertama membunuh janinnya.....	56
Gambar 8 Adegan Yoon Young percobaan kedua membunuh janinnya .....	57
Gambar 9 Adegan Yoon Young percobaan ketiga membunuh janinnya.....	58
Gambar 10 Adegan Yoon Young diancam pelaku.....	60
Gambar 11 Adegan Yoon Young memohon pada ibu tidak meminta bantuan .....	65
Gambar 12 Wawancara dengan informan kedua (Rado Join Girsang).....	78
Gambar 13 Wawancara dengan informan ketiga (Widya Grace Pakpahan).....	78
Gambar 14 Wawancara dengan Narasumber (Mariono, S Psi, M.Psikolog).....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumentasi Selama Wawancara .....	78
Lampiran 2 Pedoman Wawancara.....	80
Lampiran 3 Surat Pengantar Riset.....	88
Lampiran 4 Surat Selesai Riset .....	89



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Film adalah salah satu bentuk komunikasi media massa audio visual yang bertujuan untuk menyampaikan pesan sosial dan moral tertentu kepada penontonnya. Namun, ketika informasi negatif disajikan dalam sebuah film, penonton bereaksi negatif. Film merupakan salah satu bentuk komunikasi yang memiliki dampak signifikan terhadap cara berpikir masyarakat. Film juga dapat digunakan untuk menghibur dan menyampaikan pesan-pesan penting kepada masyarakat. Film juga berfungsi sebagai media advokasi publik, serta untuk hiburan dan pendidikan.

Hampir setiap hari, orang pergi ke bioskop sebagai bagian dari kegiatan komunitasnya. Film dalam berbagai genre, seperti aksi, romansa, komedi, horor, animasi, thriller, dan dokumenter, telah menjadi hiburan populer. Industri film telah berkembang hingga mencakup Hollywood, India, Cina, Thailand, Jepang, Prancis, dan Korea Selatan, di antara tempat-tempat lain. Film Korea memiliki genre dan alur cerita yang beragam, disajikan dan disyuting dengan kualitas yang membuat penonton betah, serta menampilkan aktor yang berkualitas dan menarik. Akibatnya, Korea Selatan muncul sebagai salah satu pusat film paling populer.

Negara Asia Timur yang meliputi bagian selatan semenanjung Korea adalah Republik Korea, lebih sering disebut sebagai Korea Selatan. Salah satu alasan Korea Selatan menjadi negara maju adalah karena Korean Wave atau dikenal juga dengan Hallyu yang menyebarkan budaya pop ke Indonesia dan negara lain.

Budaya pop adalah salah satu yang disukai banyak orang karena mudah dipahami dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Industri pariwisata, kosmetik, dan makanan Korea semuanya mengalami pertumbuhan tidak langsung sebagai hasil dari perkembangan industri kreatif ini. Selain musik, film, dan pertunjukan, Korean Wave juga mencakup makanan, desain, kecantikan, dll. Dalam dua dekade terakhir, budaya Korea berkembang pesat dan menyebar ke seluruh dunia (Sarajwati, 2020).

Dalam jangka panjang, budaya Korea telah banyak diterapkan dalam rutinitas sehari-hari para pengagum budaya Korea, mulai dari make-up, perawatan kulit Korea, makanan, gaya wacana, bahasa, desain, dan dunia perfilman. seperti generasi milenial Korea yang sadar mode. Hal ini telah diikuti oleh banyak orang, pada desain Korea, namun juga pada produk perawatan kecantikan dan klaim ketenaran Korea yang saat ini tersebar luas di seluruh Indonesia. Namun, Korean wave memberikan dampak positif, namun juga berdampak negatif, antara lain merosotnya nilai-nilai budaya Indonesia, maraknya plagiarisme, dan meluasnya ungkapan fanatik, seperti kekaguman yang berlebihan.

Salah satu sisi yang diminati masyarakat Indonesia adalah dunia hiburan Korea Selatan. Tidak mungkin lepas dari pengaruh kondisi ekonomi, politik, industri, dan teknologi yang melingkupinya dari pesatnya perkembangan perfilman dunia (global), dimana perfilman Korea bisa dikatakan berkembang pesat. Penerimaan film Korea di seluruh dunia sedang meningkat. baik dari segi luas maupun ragamnya. Industri film Korea telah memantapkan dirinya sebagai pemimpin dalam budaya Korea kontemporer berkat sinematografinya yang menarik, plot asli, dan skrip yang menarik. Yang merupakan penyebaran global



fenomena gelombang Korea, yang melampaui media massa dan dapat didengar di musik, film, dan drama televisi. Korea Selatan memberikan banyak film berbagai kelas yang berkualitas dan mendidik masyarakat, baik itu tentang kehidupan individu, pelatihan, masalah pemerintahan, kisah romantis, keluarga, dan salah satunya adalah tentang wanita.

Sepanjang hidup orang, ada akar yang sangat panjang yang dapat diverifikasi sehubungan dengan laki-laki atas perempuan, di sebagian besar perspektif yang didasarkan pada permintaan yang tidak konsisten, khususnya ketika laki-laki ditetapkan sebagai bidang kekuatan utama bagi perempuan sebelumnya yang dipandang sebagai tidak berdaya untuk waktu yang cukup lama. Muhammad (2019: 5). Perempuan sering menghadapi diskriminasi. Selain itu, wanita sering digambarkan sebagai objek atau "kesenangan" bagi pria dan tidak rasional, emosional, dan lemah. Menurut Zoetmulder, kata "perempuan" berasal dari kata "mpu", "empu", dan "ampu", yang berarti "orang yang terhormat". Pak; atau bangsawan (Ningsih, 2022:1–17).

Namun, pemahaman ini tidak berlaku untuk kehidupan nyata perempuan. Wanita sering dianiaya dan tidak dihormati secara fisik atau psikologis. Perempuan seringkali menjadi obyek banyak penderitaan, seperti penganiayaan, perilaku intimidasi, pemerkosaan, perundungan, pernikahan dini, perdagangan manusia, obyek perselingkuhan, pandangan yang merendahkan perempuan, dan masih banyak lagi. Insiden-insiden ini masih terjadi dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini. Persoalan kekerasan seksual merupakan salah satu kasus yang masih marak terjadi. Hingga saat ini, kekerasan terhadap perempuan semakin marak terjadi di Indonesia. Ini bisa berubah dari kejahatan seksual menjadi

kebrutalan mental. Melalui DataIndonesia.id, Dinas Penguatan Perempuan dan Pengamanan Anak (PPPA) mencatat 25.050 perempuan menjadi korban kekerasan di Indonesia sepanjang tahun 2022. Dengan 21.753 kasus, jumlah ini naik 15,2% dari tahun sebelumnya. Sesuai usia mereka, 30,3% wanita yang selamat dari kebrutalan berusia 25-44 tahun. Selain itu, 30% wanita berusia antara 13 dan 17 tahun menjadi korban kekerasan. sehingga korban kekerasan seksual mengalami kerugian fisik dan psikis. Dalam hal kesehatan mental, korban biasanya menderita gangguan stres pascatrauma (PTSD), kesedihan yang mendalam, perasaan tidak ingin hidup normal, perasaan bersalah, dan kecenderungan untuk menyalahkan diri sendiri.

**Gambar 1 Cover Film 2037**



Sumber : Pinterest

Mo Hong-Jin menyutradarai film 2037 berdurasi 126 menit yang dirilis pada 8 Juni 2022. Film ini menceritakan kisah Yoon Young, seorang siswa sekolah menengah berusia 19 tahun yang diperankan oleh Hong Ye Ji. Diyakini bahwa dia sedang bersiap-siap untuk mengikuti ujian pegawai negeri. Dengan ibunya yang tuli, Kyung Sook (Kim Ji Young), Yoon Young tinggal sendiri. Dia

bekerja paruh waktu untuk membantu ibunya bertahan hidup. Seorang pria melecehkan Yoon Young secara seksual suatu hari saat dia sedang bekerja. Saat dia menghadapi korban seksualnya, Yoon Young tidak sengaja membunuhnya. Oleh karena itu, Yoon Young dihukum penjara dan dimasukkan ke dalam kantor penjara dewasa karena usianya yang semakin dekat. Dia menerima nomor 2037 saat dipenjara. Namun, di balik episode kejahatan seksual terhadap Yoon Young, ada beberapa pengalaman yang ia temui. Kekejaman seksual terhadap wanita adalah demonstrasi brutal yang menyebabkan banyak kesengsaraan. Penahanan ini membuat korban merasa harus melakukan hal-hal buruk, melukai dirinya sendiri, menjadi negatif, dan lain-lain.

Film 2037 dipilih untuk penelitian ini karena berbicara tentang isu-isu sosial yang penting dengan cara yang bermakna. Selain itu film 2037 menjadi sensasi web melalui platform Hiburan online seperti Tik Tok, Facebook, Instagram, Twitter dan mendapat survei luar biasa dan input bersertifikat dari penonton. Fakta bahwa sebanyak 95% orang menikmati film ini menunjukkan bahwa film ini sangat menarik dan instruktif tentang realitas kehidupan perempuan. Selain itu, film ini luar biasa karena menghadirkan kisah menawan para narapidana, film tahun 2037 adalah presentasi pertama Hong Ye Ji (Yoon Youthful), cerita film tahun 2037 dipandang terhubung dengan kenyataan dan memberikan inspirasi, dan kepala suku memilih penutupan terbuka dari film 2037 yang mengeja hampir pasti malapetaka untuk film tersebut bergantung pada terjemahan orang banyak (Novirdayani, 2022).

Menurut model semiotika John Fiske, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna penderitaan Yoon Young pada tataran realitas, representasi,

dan ideologis dalam film 2037. Karena mengangkat ideologi yang terkandung dalam sebuah media, maka paradigma kritis dan John Fiske Model semiotika Fiske akan digunakan dalam penelitian ini. Semantik John Fiske mengkaji pentingnya tanda-tanda dengan memanfaatkan kode-kode TV, yaitu derajat dunia nyata, derajat penggambaran, dan derajat filsafat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan signifikansi penderitaan dalam film Mo Hong-jin tahun 2037. Screenshot adegan dari film 2037 yang menggambarkan penderitaan diperlukan untuk proses penelitian. Selain itu, screenshot ini akan ditelaah pada tiga level: level pertama akan mencari makna dari level realitas; level kedua akan mencari makna level representasi; dan level ketiga akan melihat makna ideologis dari screenshot tersebut.

## 1.2 Fokus Penelitian

Mengingat pemeriksaan selesai, para analis memusatkan perhatian pada penelitian tentang "Penggambaran Pengalaman dalam Film 2037 (Investigasi Semiotik Pengalaman dalam Sosok Muda Yoon)".

## 1.3 Perumusan Masalah

Rumusan Masalah Berdasarkan uraian latar belakang penelitian sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah: "Dalam Representasi Penderitaan dalam Film 2037 (Analisis Semiotik Penderitaan pada Tokoh Yoon Young)"

1. Seberapa akurat penderitaan karakter Yoon Young muncul di film 2037
2. Bagaimana tingkat penderitaan dalam film 2037 dijelaskan oleh teori semiotika John Fiske?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang akan peneliti lakukan sesuai dengan rumusan masalah di atas:

1. Untuk mengetahui bagaimana penderitaan tokoh Yoon Young digambarkan pada tahun 2037.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkatan-tingkatan tersebut digambarkan melalui hipotesis semiotik dalam film 2037

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Selain memiliki alasan yang dicatat sebagai hard copy proposisi ini, para ilmuwan juga mendapat manfaat darinya. Ada beberapa keuntungan dari proposisi pemeriksaan ini, yaitu sebagai berikut:

1. Secara teoritis, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan perempuan dalam perjuangannya untuk mencegah terulangnya kembali kekerasan seksual terhadap perempuan.
2. Secara Praktis diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan sumber informasi bagi semua pihak terkait, khususnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pelecehan seksual, khususnya penderitaan perempuan akibat pelecehan seksual. Secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan tentang penderitaan yang dialami perempuan korban kekerasan seksual di masyarakat bagi penulis.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Komunikasi

Kata "komunikasi" berasal dari kata Latin "komunikasi", yang mengacu pada "pemberitahuan" atau "pertukaran pikiran". Beberapa arti korespondensi dari spesialis meliputi:

- A. Menurut Lasswell, komunikasi adalah suatu proses yang menjelaskan siapa mengatakan apa, bagaimana, kepada siapa, dan bagaimana.
- B. Menurut Carl I. Hovland, cara seseorang atau komunikator memengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan simbol-simbol bahasa—verbal atau nonverbal—disebut "stimulating".
- C. Theodorson dan Teodorson mengatakan bahwa korespondensi adalah hamburan data, pemikiran sebagai mentalitas atau perasaan yang dimulai dari satu individu ke individu berikutnya, terutama melalui gambar.
- D. Menurut Suprpto (2009:5–6), Edwin Emery mendefinisikan komunikasi sebagai "seni menyampaikan informasi, gagasan, dan sikap seseorang kepada orang lain".

Makna komunikasi dapat dibagi menjadi tiga kategori berdasarkan definisi tersebut di atas:

- A. Menurut etimologi, kata "komunikasi" berasal dari kata Latin "eomunicatio", yang berasal dari kata Latin "eomminis", yang berarti sesuatu yang dikomunikasikan.
- B. Secara terminologi, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari satu orang ke orang lain.
- C. Secara paradigmatis, korespondensi mengandung arti suatu contoh yang menggabungkan berbagai bagian yang terhubung satu sama lain secara praktis untuk mencapai tujuan tertentu (Suprpto, 2009:7).

Interaksi korespondensi dapat diartikan sebagai 'perpindahan data' atau pesan (pesan) dari sumber pesan sebagai komunikator dan penerima sebagai komunikan. Tujuan dari proses komunikasi adalah untuk memastikan bahwa kedua pihak yang terlibat saling memahami. Sebagai alat komunikasi, komunikator menyampaikan pesan atau informasi kepada komunikan selama proses komunikasi berlangsung.

Siklus korespondensi adalah setiap langkah, mulai dari snapshot pembuatan data hingga diketahui oleh komunikan. Komunikasi merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang waktu. Korespondensi adalah interaksi di mana bagian-bagiannya saling terkait. Menurut Laswell ada lima bagian korespondensi sehingga korespondensi berjalan lebih spesifik (Suprpto, 2009:6-7):

1. Komunikator: Pihak yang berkomunikasi dengan publik disebut sebagai komunikator (Rusdiana, 2021:59).
2. Pesan Menurut Wiryanto (2004), pesan adalah informasi yang disampaikan kepada orang lain atau khalayak.
3. Media: Media adalah sarana untuk mentransfer pesan dari pengirim ke penerima (Nurfadhilah, 2021: 8).
4. Komunikan: Komunikan adalah individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi atau penerima pesan.
5. Pengaruh Menurut Suprpto (2009:9), pengaruh adalah ~~kekuatan~~ yang ada atau timbul dari sesuatu yang turut membentuk watak, keyakinan, dan tindakan seseorang”.

### 2.1.1 Komunikasi Massa

Korespondensi massal menurut Bittner adalah pesan yang disampaikan melalui komunikasi luas ke sejumlah besar individu. Meletzke mendefinisikan komunikasi massa sebagai ~~segala~~ bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan kepada publik yang tersebar secara satu arah melalui media diseminasi teknis” (Romli, 2016: 1-2).

Berikut ciri-ciri komunikasi :

- a. Pesan umum meliputi: Tujuan komunikasi massa adalah menjangkau semua orang, bukan hanya beberapa orang terpilih.
- b. Korespondensi Tidak Diketahui dan Heterogen: Karena komunikasi massa lebih mengandalkan media daripada interaksi tatap muka, komunikator tidak mengenal komunikan anonim. Komunikator komunikasi massa tidak hanya anonim—mereka juga beragam karena berasal dari strata sosial yang berbeda dan dapat dikategorikan berdasarkan usia, pekerjaan, jenis kelamin, pekerjaan, latar belakang budaya, pendidikan, dan faktor lainnya.

- c. Komunikasi yang luas membuat persetujuan: Bila dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi massa memiliki keuntungan untuk menjangkau audiens target dalam jumlah yang tidak terbatas — individu yang secara bersamaan menerima pesan yang sama.
- d. Hubungan kurang penting dalam komunikasi daripada konten: Ini menampilkan komunikasi atau konten. Secara khusus, apa yang dikatakan dan dilakukan, sedangkan dimensi hubungan menunjukkan bagaimana mengatakannya dan bagaimana hubungan partisipan.
- e. Korespondensi satu arah: Di mana kontak langsung tidak mungkin karena komunikasi yang dimediasi media ini.
- f. Stimulasi Intuisi: Jenis media massa yang digunakan dalam komunikasi massa menentukan bagaimana indra distimulasi.
- g. Umpan balik, baik langsung maupun tidak langsung: informasi yang diperoleh sebagai tanggapan atas pesan yang dikirimkan sebelumnya (Romli, 2016:4-5).

## 2.2 Film

### 2.2.1 Definisi Film

Menurut Wibowo, film tidak bisa diartikan sebagai media ekspresi artistik bagi seniman dan pembuat film untuk menyampaikan ide dan inspirasi ceritanya. Melainkan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada masyarakat luas melalui media cerita. Menurut Bab 1 Pasal 1 Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 yang dimaksud dengan “film” adalah karya seni budaya yang baik lembaga sosial maupun media komunikasi massa yang dirancang sesuai dengan prinsip sinematografi dan dapat didemonstrasikan (Shabrina, 2019: 9).

Film secara harfiah adalah sinematografi, yang berasal dari kata “movement” pada kata “cinema”. phytos, yang berarti "cahaya", atau Tho. Akibatnya, film dapat disamakan dengan melukis suatu gerakan dengan cahaya. Selain itu, meski tidak pernah dimaksudkan demikian, film memiliki arti penting sebagai dokumen sosial dan budaya yang membantu menyampaikan periode waktu yang digambarkannya (Ibrahim, 2011 dalam Alfathoni, 2020:2).

Menilik Kridalaksana (1984:32 dalam Aulia, 2019:43), film terbagi menjadi dua:

1. lembaran tipis, hampir fleksibel yang berguna untuk fotografi, dilapisi dengan lapisan anti-halo.
2. Alat media massa yang dapat menjangkau khalayak luas dan memiliki ciri visual (audio-visual).

### 2.2.2 Fungsi Film

Kemampuan film dalam tiga hal, khusus untuk tujuan mental, untuk tujuan psikomotorik, dan untuk tujuan penuh perasaan (Rikarno, 2015: 146). Film dapat digunakan untuk tujuan berikut selain tujuan kognitif:

1. Tunjukkan representasi ulang atau pemisahan perasaan gerakan penting, seperti kecepatan artikel bergerak, dll.
2. mengajarkan prinsip dan aturan. Seperti gambar diam dan media cetak, film juga dapat menyediakan kumpulan ekspresi verbal. Mengajarkan, misalnya, apa arti keluasan pikiran, ketabahan, dan konsep lainnya.
3. Berikan contoh kinerja, terutama dalam pengaturan di mana Anda dapat berinteraksi dengan orang lain.

Film digunakan untuk menunjukkan contoh pengembangan kemampuan. Selain itu, media ini dapat mengajarkan cara menggunakan alat, mengajarkan cara melakukan suatu tindakan, dan sebagainya. Film juga dapat memberikan kritik yang tertunda kepada siswa secara lahiriah untuk memberikan tingkat kemampuan mereka dalam melakukan gerakan yang terkoordinasi, cepat atau lambat. Film dapat memengaruhi emosi dan perilaku seseorang dalam berbagai cara karena hubungannya dengan tujuan afektif.

Karena sifat audio-visualnya, penonton dan penonton film menggunakan film dalam berbagai cara. Aspek sosial film ini menarik penonton lebih dalam ke dunianya. Contoh tujuan ini memungkinkan massa untuk menyamakan dan mencoba menghapus batasan sosial dan sosial (misalnya, bahasa) sehingga pesan



yang disampaikan melalui film-film lama akan dipahami oleh orang banyak. Karena merupakan media audio visual, informasi dapat diserap lebih mendalam melalui film. Media ini disukai masyarakat karena dapat digunakan untuk hiburan dan hobi oleh sebagian orang (Husnun, 2011; Prakoso, 2019: 3).

Film tidak hanya baik untuk ekonomi, tetapi juga memberikan hiburan (entertainment), pendidikan (education), dan hiburan (recreation). Menurut Afifa (2018):52, film dapat dimanfaatkan sebagai media publikasi atau sosialisasi untuk menyampaikan pesan terkait program pembangunan di segala bidang.

### 2.2.3 Jenis Film

Seiring dengan kemajuan teknologi, produksi film semakin meluas. Film telah muncul dalam berbagai bentuk hingga saat ini, sehingga dapat dibagi ke dalam kategori berikut:

#### a. Film Teaterikal

Selain itu, film teatrical disebut sebagai film cerita karena menampilkan karakter manusia yang menceritakan alur cerita yang menggabungkan unsur dramatis dan unsur kuat yang dirancang untuk memancing tanggapan emosional dari penonton. Film dengan unsur emosional berangkat dari motivasi cerita yang memuat persoalan-persoalan dalam sebuah cerita, melalui plot peristiwa yang disampaikan secara lahiriah. Ada sejumlah tema yang menggambarkan kisah dramatis ini. Karena tema-tema tersebut, maka film teater masuk dalam salah satu dari beberapa kategori, yaitu:



1	Film aksi ( <i>action film</i> )	Pada film ini terdapat fokus dalam persoalan fisik pada pertarungan, film yang menggunakan peperangan atau perseteruan fisik, seperti film perang, silat, koboi, kepolisian, gangster serta lainnya.
2	Film psikodrama	Film ini diatas dasarnya dari ketegangan yang dibangun asal permasalahan - permasalahan kejiwaan, yang menggunakan karakter manusia, bagaikan film drama mengenai penyimpangan mental juga dunia takhayul.
3	Film komedi	Film yang situasinya dapat menumbuhkan kelucuan terhadap penonton. Situasi lucu ini didapat melalui peristiwa fisik sehingga menjadi komedi. Selain itu juga ada kelucuan yang didapat melalui referensi intelektual.
4	Film music	Film jenis ini berkembang seiringan dengan berkembangnya teknik suara di dalam film. Film musik ini didefinisikan bahwa musik telah menjadi bagian internal cerita (Aulia, 2019:44)

**Tabel 1 Jenis-Jenis Film Teaterikal**

## 2. Film Non-Teaterikal

Film ini tidak fiktif, berdasarkan kejadian nyata, dan tidak dibuat untuk hiburan. Film semacam ini direncanakan untuk tujuan korespondensi untuk menyampaikan data dan pelatihan. Ada beberapa bagian untuk film non-teater, di antaranya:

1	Film documenter	Film dokumenter bertautan dengan fakta kehidupan manusia, binatang serta makhluk hayati lainnya yang tak dicampuri unsur fiksi. Konsep film ini memuat drama ide yang diklaim bisa mempengaruhi perubahan sosial. Tujuan dari film dokumenter ini yaitu untuk membentuk penonton sadar tentang kenyataan hidup, membangkitkan perasaan penonton atas suatu insiden serta menyebarkan perilaku yang berbudaya.
2	Film pendidikan	Film ini memiliki tujuan untuk sekelompok penonton tertentu, seperti peserta didik yang menjadikan sebagai bahan pelajaran yang akan diikuti. Film pendidikan merupakan bahan pelajaran serta instruksi yang akan dipelajari pada bentuk

		visual. Isi film akan diadaptasi dengan kelompok belajar, pemutaran film ini membutuhkan pengawasan guru sebagai pembimbing peserta didik.
3	Film animasi	Film animasi/kartun dirancang menggunakan frame yang jika disatukan akan menghasilkan gambar/visual yang mewujudkan kesan gerak. pada film ini memakai teknik gambar dimana penulis bisa menginterpretasikan inspirasi yang tak diperoleh melalui realitas (Aulia, 2019:45).

**Tabel 2 Jenis-Jenis Film Non-Teaterikal**

Dalam susunannya, film ini dipisahkan menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. G (umum) : untuk umum, semua umur
- b. PG (pengarahan orang tua): ikut wali karena ada konten itu dianggap tidak dapat diterima untuk remaja
- c. PG-13: di bawah 13 tahun bergabung dengan wali sebagian dari materi di film mungkin tidak masuk akal untuk anak di bawah 13 tahun
- d. R (confined): dibatasi, film berisi orang dewasa puas
- e. NC-17 : tidak terlalu lama di bawah 18 tahun

Film adalah bidang studi yang sangat relevan untuk pemeriksaan dasar atau semiotik. Seperti diungkapkan oleh Van Zoest (1993 dalam Sobur, 2008), film dibuat secara eksklusif dengan tanda. Tanda-tanda ini menggabungkan kerangka tanda yang berbeda yang bekerja bersama secara mengagumkan untuk mencapai dampak yang ideal. Berbeda dengan fotografi statis, pencampuran gambar dan film membuat gambar dan kerangka pelabelan. Akibatnya, menurut Van Zoest, bersama dengan tanda-tanda terkenal, tanda-tanda khusus yang menggambarkan sesuatu (Van Zoest, 1993 dalam Sobur, 2008). Valid, ciri gambar film adalah kemiripannya dengan kebenaran yang ditampilkan. Gambar dinamis dalam film terkenal dengan kebenaran yang didokumentasikannya (Aulia, 2019:47).

## 2.2.4 Pelaksana Industri Film

Selama pembuatan film dilakukan oleh beberapa entertainer di dunia entertainment, khususnya:

- a. **Pembuat:** Dalam buku pendaftaran studi TV yang disusun oleh Jonathan Bignell (2004: 99) menyatakan "pembuat individu yang bekerja untuk yayasan TV yang bertanggung jawab atas rencana pengeluaran, pengaturan dan pembuatan program TV" (pembuat adalah individu untuk perusahaan TV yang bertanggung jawab mengatur, mengatur dan membuat proyek TV atau rangkaian acara) (dalam Utud, 2017:4). Secara keseluruhan, pembuat memiliki kewajiban terhadap studio. Pembuat adalah orang yang menggerakkan perkembangan film, baik untuk memilih cerita dan rencana keuangan yang dibutuhkan maupun memutuskan orang-orang yang akan mengerjakan setiap film yang dibuat di studio.
- b. **Chief:** Chief adalah seseorang yang pekerjaannya mengolah kembali hasil imajinatif pembuatnya menjadi lebih relatif berselera (Moenaf, 2009:61). Secara keseluruhan, kepala adalah orang yang mengarahkan cara paling umum untuk membuat film (syuting), mulai dari memilih pemeran karakter, hingga memberikan arahan kepada setiap tim yang menangani film sesuai situasi yang telah direncanakan.
- c. **Penulis Naskah:** Seorang yang menuangkan ide cerita ke dalam karya tulis, yang karya tulis ini akan menjadi acuan bagi para sutradara untuk membuat film. Pekerjaan pembuatan skenario tidak selesai ketika konten selesai, karena sangat diharapkan konten akan diperbarui karena pembuatnya tidak cocok.
- d. **Visual Beautician :** Visual beautician adalah satu lagi sebutan bagi juru kamera, orang-orang yang benar-benar terpelajar dan berbakat dalam memanfaatkan kamera film. Dalam melakukan kewajibannya memotret (shot), juru kamera berada di bawah kedudukan kepala suku.
- e. **Proofreader:** Manajer menyiratkan individu yang bertanggung jawab untuk mengkonsolidasikan gambar yang baru saja dibawa ke dalam cerita gabungan dalam keadaan selaras dengan situasi yang telah dibuat. Pada fase siklus ini, suara (musik) atau tambahan juga diberikan untuk memperkuat kepribadian gambar atau adegan dalam film.
- f. **Penata kreatif :** Penata imajinatif dapat dipisahkan menjadi penata rias, penata rias, dan penata rias. Dimana pengatur background menyiapkan dekorasi udara/ruangan sesuai situasi yang dibutuhkan scene. Ahli kecantikan membantu kepala suku dalam memberikan judul yang rumit kepada para penghibur. serta penata rias yang pekerjaannya membantu para pemeran dalam merias wajah dan rambut, serta menyiapkan pakaian/garmen yang akan digunakan.
- g. **Proyek :** Bisa dibilang selebritis, dimana secara kelembagaan posisi artis tidak begitu penting karena seorang artis diharapkan untuk mematuhi dan melaksanakan semua peraturan yang diberikan oleh pimpinan. Namun,

karena cerita sebuah film menyentuh penonton melalui sang selebriti, pandangan penonton terhadap sang aktor adalah yang paling penting.

- h. Exposure director : Sebelumnya, selama dan setelah film selesai, calon penonton harus siap untuk mendapatkan kehadiran film tersebut. Dimana pekerjaan ini didorong oleh seseorang yang benar-benar paham melakukan dakwah atau yang mengaku sebagai pengawas paparan (Joseph, 2011:24-26).

### 2.2.5 Unsur Pembentuk Film

Komponen film terkait erat dengan merek dagang utama, khususnya media umum. Komponen media umum diurutkan menjadi dua bidang, khususnya sebagai berikut (Vera, 2014:92):

- A. Komponen cerita adalah komponen yang terdiri dari rangkaian peristiwa dan memiliki hubungan satu sama lain dan dibatasi oleh akibat atau sebab akibat dan terjadi dalam satu keberadaan, meliputi:
  - a. Ruang: tempat para pengisi cerita bergerak tanpa henti, dengan alasan sebuah cerita sulit terjadi tanpa ruang.
  - b. Waktu: hubungan antara cerita dan waktu akan membingkai aturan kausal serta hubungan antara jelas dan ruang. Bagian waktu cerita film adalah pengaturan waktu, rentang waktu, dan perulangan waktu. Urutan waktu film memberikan contoh perkembangan waktu dalam sebuah cerita. Rentang film menunjukkan panjang film yang biasanya 90 - 120 menit. Perulangan waktu adalah adegan serupa di titik alternatif.
  - c. Penghibur cerita: Penghibur cerita terdiri dari tokoh utama dan pendukung. Dalam hal ini tugas sang pahlawan menjadi inspirasi utama sementara musuh utama akan beredar di internet untuk menghalangi sang pahlawan.



- d. Struggle: pertempuran yang datang dari pekerjaan penjahat utama yang akan menjadi penghalang bagi sang pahlawan.
  - e. Tujuan: tujuan dapat bersifat material (fisik) seperti barang-barang atau teoretis (non-fisik) seperti pemenuhan internal.
- B. Komponen yang benar-benar hidup adalah strategi atau gaya di mana bahan yang ditangani dibuat. Komponen realistis terdiri dari sudut yang menyertainya:
- a. Mise en scene: semua sudut pandang yang ada di depan kamera, khususnya setting, pencahayaan, pakaian, dan akting serta perkembangan para pemain.
  - b. Sinematografi: menurut Tamsil dalam Fachruddin 2012 mengatakan informasi yang mengkaji cara-cara menangkap gambar dan menggabungkan gambar menjadi rangkaian gambar yang dapat menyampaikan pikiran (Tamsil, 2022):
  - c. Outrageous Close Up (ECU): ukurannya sangat dekat dengan benda, memiliki arti penting untuk menunjukkan seluk-beluk sebuah benda.
  - d. Enormous Close Up (BCU): untuk lebih spesifik dari batasan kepala hingga rahang objek, memiliki kesan memperlihatkan objek untuk menimbulkan artikulasi tertentu.
  - e. Close Up (CU): khusus dari pembatasan kepala ke leher bagian bawah, memiliki kesan menyampaikan representasi artikel secara jelas.



- f. Medium Close Up (MCU): yaitu mulai dari pembatasan kepala hingga dada ke atas, terkesan menegaskan profil seseorang.
  - g. Medium Shot (MS): lebih spesifik dari kepala sampai ke perut (lower mid-region), terkesan memperlihatkan seseorang dengan penampilannya.
  - h. Full Shot (FS): khususnya dari ujung kepala hingga ujung kaki, memiliki kepentingan melengkap objek dengan iklim umum.
  - i. Peluang jauh (LS): yaitu item lengkap dengan fondasi, memiliki kepentingan menampilkan objek dengan fondasi.
- C. Mengubah: setelah sistem pemotretan selesai, tahap selanjutnya adalah mengubah. Pada tahap ini pengambilan gambar yang telah diambil, dipilih, ditangani dan disusun menjadi satu kesatuan yang utuh untuk membingkai sebuah cerita.
- D. Suara: komponen artistik terakhir adalah suara. Suara dalam film dapat dipahami sebagai setiap suara yang muncul dari gambar, khususnya wacana, musik, dan efek audio.

## 2.3 Semiotika

### 2.3.1 Definisi Semiotika

Semiotika (dalam arti yang sebenarnya berarti studi tentang tanda-tanda) yang berharga untuk mendobrak pentingnya teks. Sesuai Rusmana (2014,22-23 in Islam, 2021:89), khususnya:

–Semiotika adalah penyelidikan tentang tanda-tanda dan semua yang bekerja dengannya; bagaimana kemampuannya; (semiotic punctuation), anak perusahaan

dengan tanda-tanda yang berbeda (semantic semiotics), dan sumber serta pengumpulnya oleh orang-orang yang menggunakannya (semiotic pragmatics)".

Semiotika adalah ilmu atau strategi logis untuk berkonsentrasi pada tanda-tanda. Tanda adalah gadget yang digunakan dalam upaya melihat sebagai cara di dunia ini, di antara orang-orang dan dengan orang-orang (Sobur, 2009 dalam Dinda 2021:6). Dengan tanda sebelumnya, kita dapat melakukan metode untuk membuat permintaan di tengah dunia yang penuh dengan masalah, sehingga kita masing-masing memiliki pembantu dalam mencari bukti keberadaan tanda.

Semiotika adalah tanda sebagai demonstrasi korespondensi. Semiotika adalah ilustrasi tulisan yang merekam setiap elemen dan perspektif mendasar untuk menangkap tanda-tanda ilmiah sebagai perasaan korespondensi yang jelas di mata publik. Emzir (2016:49) mengungkapkan bahwa dalam pandangan ahli semiotika, tepatnya Peince, tanda terdiri dari gambar, simbol, dan catatan (Satinim, 2019:167).

Semiotika adalah ilmu yang secara metodis melihat tanda dan gambar, kerangka mereka dan cara representasi yang paling umum. Semiotika adalah ilmu yang melihat keberadaan tanda dalam implikasinya yang paling luas di mata publik, baik eksakta maupun metaforis, memanfaatkan bahasa dan nonbahasa. Menurut Penetrate (Zaimar, 2008:3) yang ahli dalam cara berpikir dan nalar, pemikiran manusia senantiasa diselesaikan melalui tanda-tanda. Artinya, manusia dapat bernalar melalui tanda-tanda. Dalam penalarannya, rationale setara dengan semiotika dan dapat diterapkan pada berbagai macam tanda. Akibatnya bahasa dapat disebut semiotika. Semiotika adalah bagian dari ilmu yang mengatur dengan

penyelidikan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya tanda dan siklus yang berlaku untuk klien tanda (Wumu, 2018: 494).).

### 2.3.2 Semiotika John Fiske

Menurut klasifikasi semiotika John Fiske (2008), komunikasi dipandang sebagai produksi pesan dan makna oleh pengirim dan penerima (encoder atau decoder). Semiotika adalah sebuah tanda dimana terdapat dua pokok perhatian, yaitu hubungan antar tanda dan implikasinya, serta bagaimana sebuah tanda digabungkan menjadi sebuah kode (Fiske dan Hartley, 2003 dalam Pah, 2019: 1-22).

Semiotika adalah penyelidikan tanda dan pentingnya kerangka tanda; studi tentang tanda dan bagaimana "teks" media membangun makna; atau studi tentang cara tanda dan jenis karya lain dalam masyarakat mengkonsumsi makna. Dalam semiotika, teks mengacu pada fokus utama perhatian. Teks untuk situasi ini dapat diuraikan secara luas. Teks dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu dengan sistem tanda untuk komunikasi, seperti teks tertulis dalam film, drama, sinetron, iklan, foto, iklan, kuis, dan pertunjukan sepak bola (Fiske, 2007).

Mengenai kode-kode televisi (the codes of television), John Fiske mengajukan sebuah teori. Menurut Fiske, makna-makna yang disampaikan oleh kode-kode yang digunakan dalam tayangan televisi saling terkait. Menurut teori ini, suatu realitas diciptakan tidak hanya melalui kode-kode yang muncul, tetapi juga melalui penginderaan sesuai dengan referensi yang dimiliki pemirsa televisi. Akibatnya, orang yang berbeda akan memiliki persepsi kode yang berbeda.

Perkembangan contoh John Fiske dapat diterapkan pada analisis teks media lain serta program televisi.

Dalam kode TV yang dikomunikasikan dalam hipotesis John Fiske, acara yang disiarkan di TV telah dikodekan oleh berbagai kode sosial pada tiga tingkat berikut:

1. Pada tingkat realitas, penampilan, pakaian, dandanan, lingkungan, ucapan, perilaku, dan ekspresi semuanya termasuk dalam kode sosial pada tingkat pertama ini. ekspresi), dan isyarat Tertulis, seperti catatan, teks, pertemuan, dll.
2. Level Penggambaran, kode-kode yang diingat untuk level selanjutnya ini berhubungan dengan kode-kode khusus, seperti mengubah (TV), kamera (kamera), pencahayaan (lighting), musik (music), dan suara (sound). Ada kalimat, proposal, dan bentuk bahasa tulis lainnya. menggabungkan kode penggambaran seperti orang, aktivitas, perjuangan, cerita, wacana, pengaturan dan proyeksi.
3. Kode-kode ideologi seperti nasionalisme, ras, patriarki, individualisme, materialisme, kapitalisme, kelas, dan lain-lain termasuk dalam level ideologi.

John Fiske berpendapat bahwa ada tiga bidang penting dari fokus dalam semiotika, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda sebenarnya. Ini terdiri dari penyelidikan berbagai tanda, cara mereka terhubung dengan individu yang menggunakannya. Tanda adalah ciptaan manusia yang hanya dapat dipahami dalam hubungannya dengan orang yang menggunakannya.
2. Kode atau metode untuk mengatur tanda Studi ini mencakup tata cara pembuatan kode yang berbeda untuk mengatasi masalah masyarakat umum atau budaya untuk memanfaatkan saluran korespondensi yang dapat diakses untuk mengirimkannya.
3. Budaya tempat kode dan indikasi buruh. Pada gilirannya, kajian ini mengandalkan penggunaan kode dan tanda untuk menjelaskan keberadaan dan bentuknya sendiri (Ariani, 2019:14–16).

## 2.4 Representasi

Penggambaran sebagai siklus sosial berkenaan dengan penggambaran, hasil sosial kehidupan yang dihubungkan dengan enkapsulasi, penggambaran bagaimana suatu budaya disikapi melalui citraan yang disampaikan dalam siklus

korespondensi dan implikasinya bekerja melalui siklus ini. Penggambaran adalah siklus sosial yang membuat implikasi yang terkait erat dengan semua kerangka pengecekan seperti wacana, karya cipta, film, rekaman (Purwasito, 2003:170-172).

Stuart Hall berpendapat (dalam Aprinta, 2011:12–27) bahwa ada dua proses representasi:

1. Penggambaran mental, merupakan gambaran tentang sesuatu di setiap kepala kita (peta yang dihitung), penggambaran mental masih merupakan sesuatu yang dinamis.
2. Proses konstruksi makna sangat bergantung pada bahasa. Untuk menggunakan tanda-tanda simbol tertentu untuk menghubungkan konsep dan gagasan kita tentang sesuatu, gagasan tak berbentuk di benak kita perlu diterjemahkan ke dalam bahasa umum.

Penggambaran menurut John Fiske menyiratkan sesuatu yang menyinggung siklus di mana kebenaran disampaikan dalam korespondensi, suara, gambar, melalui, atau campuran (Fiske, 1990). Dalam hal representasi, ada dua hal yang krusial: apakah seseorang, ide, atau pendapat digambarkan sebagaimana mestinya (dengan cara yang adil, atau hanya pada sisi yang buruk), dan bagaimana representasi itu disajikan dan oleh siapa. iklan (melalui gambar, kalimat, atau kata-kata).

Dalam menampilkan representasi objek di media, Fiske on Television Culture mengidentifikasi tiga proses:

1. Tingkat pertama: bagaimana sebuah situasi digambarkan. Aspek-aspek ini terkait dengan pakaian, ucapan, ekspresi, dan lingkungan dalam bahasa gambar.
2. Level selanjutnya adalah: bagaimana dunia disajikan kepada kita. Dalam bahasa gambar, perangkat ini melalui perubahan, pencahayaan, musik, atau kamera.
3. Tingkat selanjutnya: bagaimana acara dibagi menjadi praktik yang dapat diterima secara sosial. Dan cara di mana kode representasi



dikelompokkan bersama dan dikaitkan dengan koherensi sosial, seperti kelas sosial atau agama yang dominan dalam masyarakat (Fiske, 2001).

Sebagai sebuah teks, media mengandung berbagai bentuk representasi. Penggambaran dalam media memberikan jalan kepada individu atau kumpulan, pemikiran atau penilaian tertentu untuk ditampilkan dalam suatu informasi (Wibowo, 2011 dalam Firdaus dkk. 2015: 4074-4079).

Penggunaan tanda adalah representasi. Menurut Marcel Danesi, representasi adalah proses perekaman inspirasi, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Penggunaan tanda untuk menghubungkan, menggambarkan, atau meniru sesuatu yang dirasakan, dipahami, dibayangkan, atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik merupakan definisi yang lebih komprehensif dari hal tersebut (dalam Septiani, 2016:18).

Menurut Eriyanto (2011), tergantung pada sifat kajiannya, gagasan ~~representasi~~ dalam sebuah media massa, seperti film, dapat dilihat dari berbagai perspektif. ~~Representasi~~ adalah sebuah konsep yang ~~merujuk~~ pada bagaimana seseorang, suatu kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam berita, dan kajian media yang melihat cara-cara berkembang di dalamnya biasanya dapat ditemukan dalam kajian mengenai liputan media yang kritis (Setiawan, 2013: 11).

## 2.5 Penderitaan

Dalam arti luas, penderitaan dapat didefinisikan sebagai perasaan tidak nyaman dan penolakan yang disebabkan oleh persepsi individu tentang bahaya atau ancaman bahaya. Komponen mendasar yang berkontribusi pada valensi

negatif komunikasi afektif adalah penderitaan. Seringkali, penderitaan ini dikategorikan sebagai mental atau fisik. Ini bisa ringan atau tak tertahankan, tergantung pada intensitasnya. Mentalitas untuk bertahan dapat berubah secara luas, oleh korban atau individu lain, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah yang dipandang sebagai sesuatu yang dapat dihindari atau tidak dapat dihindari, berharga atau tidak berguna, pantas atau tidak pantas. Setiap makhluk hidup menderita dalam berbagai cara, seringkali dengan cara yang dramatis. Akibatnya, penderitaan menjadi topik yang menarik dalam banyak usaha manusia. Sifat penderitaan, proses, asal-usul, dan sebab-sebab, serta makna dan makna dalam hubungannya dengan perilaku pribadi, sosial, dan budaya, pengobatan, pengelolaan, dan penggunaan, adalah contoh dari aspek-aspek ini.

Penderitaan dapat dianggap sebagai kesenjangan antara tujuan seseorang dan realitas situasi. Persepsi berperan dalam penderitaan. Seseorang yang mengalami dan melewati kesulitan secara negatif di masa lalu adalah seseorang yang menderita. Melewati penderitaan dengan cara yang salah menyiratkan:

1. Ada banyak hal buruk dalam pikiran.
2. Merasa seperti korban
3. Kesedihan, kekecewaan, amarah, dan kecemasan hanyalah beberapa dari emosi negatifnya.
4. Saat ini tampak tanpa harapan
5. Perilakunya bernada pesimistis dan tidak realistis.
6. Menjadi lebih jahat, lebih rendah hati, lebih berpikiran sempit, lebih tidak spiritual
7. Karena merasa sakit hati, merugikan diri sendiri atau orang lain.
8. Hidupnya berhenti atau tidak berlanjut (Cahyono, 2021:22-25).

Mengalami muncul istilah merana. Kata Sansekerta dhra, yang berarti menunda atau menanggung, adalah akar dari kata "penderitaan". Menanggung atau mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan adalah penderitaan (Nurmaya,

2015:27). Penderitaan meliputi penderitaan manusia dan realitas dunia. Penderitaan itu bertingkat-tingkat, ada yang berat dan ada yang ringan. Setiap orang akan mengalami penderitaan; itu adalah "risiko" kehidupan. Hidup penuh dengan masalah yang berhubungan dengan penderitaan. Tergantung pada naik turunnya kehidupan, ada berbagai jenis masalah yang menyebabkan penderitaan. Manusia mengalami penderitaan psikologis, yang tentu saja dapat diringankan atau disembuhkan dengan pengobatan medis. Sedangkan kemampuan pasien untuk mengatasi tantangan mentalnya merupakan kunci pemulihan dari penderitaan psikologis (Fatmah, 2018).

Berbagai macam pengalaman yang dialami perempuan, antara lain pelecehan, perilaku menakut-nakuti, penyiksaan, pernikahan dini, eksploitasi ilegal, objek pengkhianatan, pandangan yang meremehkan perempuan, dan yang masih terjadi di mata publik saat ini adalah perilaku cabul, yang mana kasusnya. Perilaku cabul akhir-akhir ini semakin meluas. Dari sekian banyak penderitaan yang dialami para wanita, tentu saja akan sangat mempengaruhi kehidupan mereka sendiri, terutama para penyintas dari perilaku yang tidak pantas.

Dalam pandangan Winarsu (2008 dalam Pramusti 2022: 233-247) perilaku cabul adalah berbagai macam mentalitas yang bernada seksual yang dilakukan secara tunggal dan tidak dibutuhkan oleh orang yang bersangkutan. Struktur tersebut dapat berupa wacana, komposisi, imaji, isyarat, dan aktivitas yang bernada seksual. Latihan yang memiliki makna seksual dapat dipandang sebagai perilaku yang tidak pantas dengan anggapan mengandung komponen-komponen yang menyertainya, yaitu tekanan kehendak secara tunggal oleh pelakunya, tidak

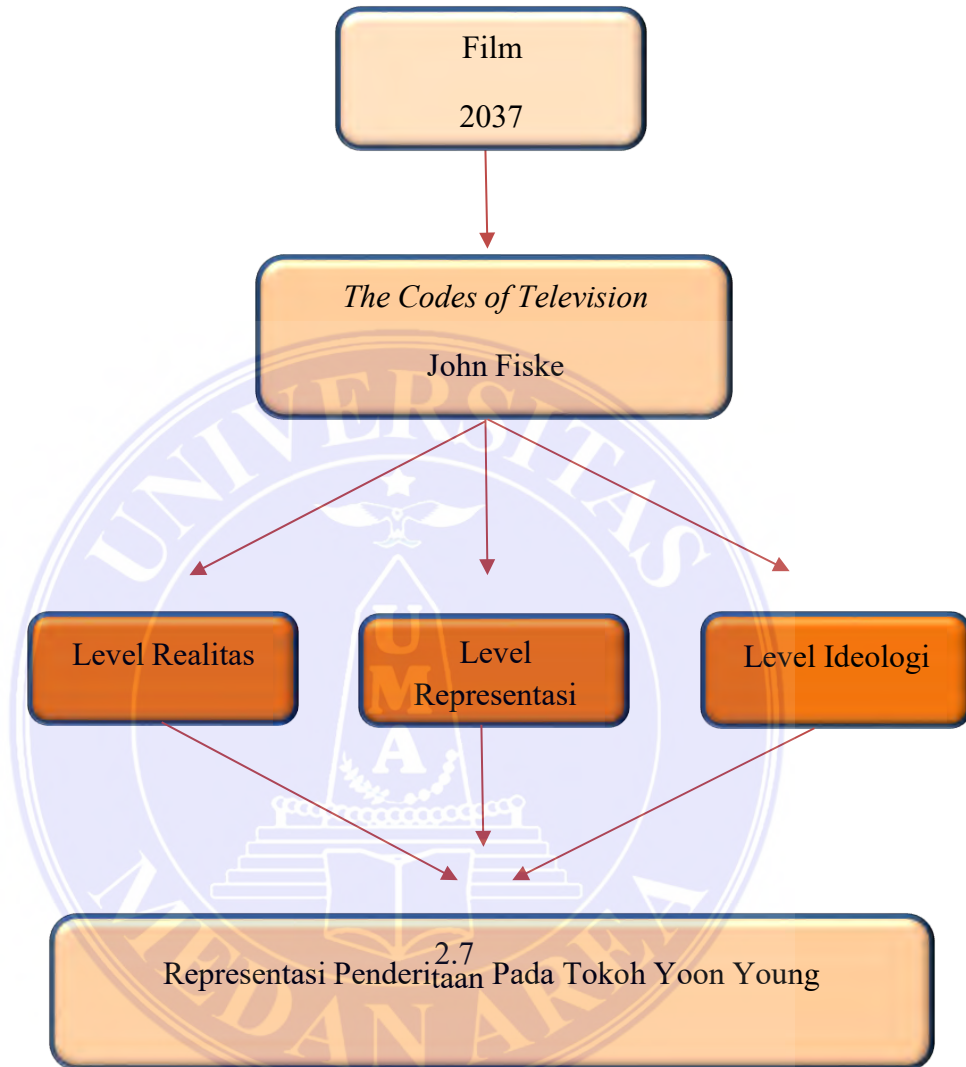
diatur oleh ilham pelakunya, kejadian-kejadian yang tidak diinginkan oleh yang bersangkutan, dan menyebabkan kelanggengan. kepada orang yang bersangkutan.

Perbuatan cabul adalah perbuatan yang sangat tercela terhadap fisik seseorang dan akan menimbulkan pengaruh yang meresahkan psikologis seseorang, karena perbuatan yang tidak pantas dilakukan sendiri-sendiri dan unsur paksaan adalah perbuatan yang tidak diperlukan. oleh orang yang bersangkutan, sehingga bertahan lama dari perilaku yang tidak pantas.

Orang yang selamat dari perilaku yang tidak pantas tidak berdaya melawan siksaan atau menanggung secara tulus, mental, dan kemalangan secara finansial, sosial, dan strategis. Dimana sebenarnya, korban akan menghadapi protes siksaan dan memiliki kesempatan untuk mendapatkan penyakit menular secara fisik. Secara mental, umumnya akan menghadapi Post-Horrible Depression Issue (PTSD) dan kecemasan berlebihan yang akan memicu kerinduan akan kerusakan diri hingga kehancuran diri. Terakhir, secara sosial, korban akan mendapatkan handicap yang buruk dari penghuni yang akan menyebabkan korban menarik diri dari iklim sosial, mengalami kesulitan membangun hubungan dengan jenis kelamin lain, dan merasa tidak aman ketika berada di daerah yang padat (Ard, 2022).

## 2.6 Kerangka Berpikir

Gambar 2 Kerangka Berpikir



Sumber : Peneliti, 2022



## 2.7 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Lulut Lusianukita Sunarto (2020)	Representasi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dalam Film 27 Steps Of May	Untuk mendeskripsikan penggambaran kekerasan terhadap perempuan dalam film 27 Steps Of May dan melihat ideologi mayoritas dalam teks	Analisis Semiotika John Fiske	Film 27 Steps Of May mengkomunikasikan pada khalayak untuk melihat kenyataan yang diklaim tabu, isu kekerasan seksual terutama perkosaan terlalu dianggap sebagai momok sehingga banyak yang tidak bisa melihat kenyataan bentuk kekerasan terhadap perempuan dan dampak yang ditimbulkan	Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske	Objek penelitian
2	Ilma Saakinah Tamsil (2020)	Representasi dan Komodifikasi Kepiluan Dalam Film Dancing In The Rain	Untuk menganalisis struktur naratif film Dancing In The Rain sebagai representasi dan komodifikasi depresi bagi penontonnya	Analisis struktur naratif Tzvetan Todorov	Hasil dari penelitian ini yaitu realitas di dalam film dapat menjadi sebuah pembelajaran melalui representasi dan komodifikasi kepiluan memberikan gambaran mengenai kondisi, pengalaman serta masalah yang dihadapi tokoh utama (penderita autisme) berjuang menghadapi kehidupan	Memiliki topik permasalahan yang sama yaitu terkait penderitaan	Objek penelitian

3	Abdul Majid (2020)	Representasi Sosial dalam Film –Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)	Untuk mengungkap sosiologi sastra dan struktur tanda dalam film –Surat Kecil Untuk Tuhan” karya Agnes Davoner	Analisis semiotika model Charles Sander Pierce dan sosiologi sastra	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat tanda – tanda sinematik/film yang signifikan dan bersifat struktural dalam film –Surat Kecil Untuk Tuhan” serta ada beberapa relasi dalam film ini yang menjadikan cerita kuat dalam hubungan sosial	Memiliki topik permasalahan yang sama yaitu terkait makna penderitaan	Objek penelitian
4	Zakina Zakina (2016)	Komodifikasi Penderitaan dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan	Untuk mengetahui bagaimana representasi dan komodifikasi penderitaan dalam film Surat Kecil untuk Tuhan	Analisis Struktur Naratif	Kesimpulan dari penelitian ini bahwa realitas yang dikemas sebagai produk hiburan dalam industri budaya dapat dijadikan media pembelajaran. Dengan representasi dan komodifikasi penderitaan di sisi lain realitas itu sendiri dengan maksud agar penonton juga bias sama – sama memetik hikmah atas pengalaman hidup yang dialami para tokohnya	Memiliki permasalahan terkait penderitaan	Objek penelitian
5	Putrianingsih Hilda (2016)	Representasi Perempuan dalam Film Indonesia	Untuk mengetahui sosok perempuan dikonstruksi dalam film Indonesia yaitu, <i>Film perempuan</i>	Analisis Wacana Kritis model Sara Mills	Hasil penelitian mengemukakan bahwa sosok perempuan cenderung digambarkan menjadi korban laki –	Menganalisis permasalahan yang sama terkait penderitaan	Objek penelitian

			<i>punya cerita dan 7 hati 7 cinta 7 wanita</i>		laki. Ketidakberdayaan perempuan dalam film , dianggap sebagai dampak dari adanya konstruksi budaya patriarki yang mengganggu kodrat perempuan berada di bawah laki – laki	perempuan	
6	Zahratul Umniyyah (2014)	Representasi Keperempuanan dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Ecriture Feminine)	Untuk mengungkap, menganalisis, mendeskripsikan isu – isu yang berkaitan dengan perempuan yang terkandung dalam Novel Oka Rusmini	Menggunakan teori naratologi dan <i>ecriture feminine</i> dengan analisis struktur naratif	Menghasilkan beberapa temuan yaitu : 1) Kemunculan para pencerita aku yang menyuarakan perjuangan dan penderitaan dianggap sebagai suatu usaha untuk menuju <i>ecriture feminine</i> , 2) representasi keperempuanan di dalam tempurung terdiri atas suara – suara perempuan yang dituturkan oleh pencerita Aku yaitu suara perempuan yang terkungkung, suara perempuan yang belum tegas menentukan pilihan, dan suara perempuan yang melakukan resistensi	Menganalisis penderitaan perempuan	Objek Penelitian

7	Dinda Meutia Anggraeni, Filosa Gita Sukmono (2019)	Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words	Untuk menjelaskan tentang representasi minoritas penyandang disabilitas tunanetra di Indonesia	Analisis Semiotika pendekatan Roland Barthes	Hasil penelitian ini mengemukakan : pertama representasi minoritas penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai orang yang hidup dalam lingkaran kemiskinan dan keterasingan, kedua representasi minoritas penyandang disabilitas netra ini sebagai objek diskriminasi, ketiga representasi minoritas penyandang tunanetra ini digambarkan sebagai objek yang tidak peduli dengan aksesibilitas dan pelayanan publik, keempat representasi minoritas penyandang tunanetra ini digambarkan sebagai simbol penderitaan	Menganalisis permasalahan yang sama	Objek Penelitian
8	Moch. Dwi Cahya (2020)	Representasi <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) Dalam Film “27 Steps of May” (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film “27 Steps of May”)	Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana suatu film menampilkan gagasan konsep <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) dalam film	Analisis Semiotika John Fiske	Hasil dari penelitian ini meliputi: 1) pada level realitas gagasan PTSD paling menonjol diperlihatkan melalui ekspresi, kostum dan juga gerak tubuh dari kedua tokoh, 2) level representasi gagasan	Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske	Objek Penelitian

			-27 Steps of May”		PTSD paling menonjol pada teknik pencahayaan, sudut dan ukuran pengambilan gambar, serta teknik <i>editing</i> , 3) pada level ideologi adegan dikaitkan dengan konsep PTSD menurut Carlson dan Ruzek (2006). Representasi <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD) dalam film -27 Steps of May” adalah trauma yang dialami oleh tokoh May dan bapaknya setelah May menjadi korban kekerasan seksual diusia mudanya.		
9	Meta Purwatiningsih (2020)	Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film 27 -Steps of May”	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi trauma kekerasan seksual yang dipresentasikan pada tokoh May	Analisis Semiotika John Fiske	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa trauma yang dialami May tergambar melalui gejala – gejala trauma seperti <i>re-experiencing</i> , <i>Avoidance</i> dan <i>hyperarousal</i> . Setelah peristiwa pemerkosaan, May menjadi individu yang tertutup dan hanya berkomunikasi non-verbal dengan Ayah. Rutinitas May yang	Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske	Objek penelitian



		Karya Ravi Bharwani			berulang dan menonton membuat jalan panjang May untuk keluar dari trauma.		
10	Nur Alita Darawangi Tuhepaly, Serdini Aminda Mazaid	Analisis semiotika John Fiske mengenai representasi pelecehan seksual pada film penyalin cahaya	Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan dan merepresentasikan kasus pelecehan seksual yang diangkat pada film Photocopier.	Analisis Semiotika John Fiske	Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini terdapat tiga tahapan menurut John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan dan disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas social.	Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske	Objek Penelitian

**Tabel 3 Penelitian Terdahulu**

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Teknik penulisan tanda, analisis semiotika, digunakan bersamaan dengan metode penelitian deskriptif dalam penelitian ini. Pendekatan kualitatif diambil. Menurut Bogdan dan Taylor (1973 dalam Semma, 2008:245), metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif, seperti tuturan atau tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari subjek.

Metodologi subyektif ekspresif adalah penelitian yang diarahkan untuk menentukan nilai suatu faktor bebas, mungkin satu variabel atau lebih (otonom) tanpa melakukan pemeriksaan, atau berinteraksi dengan faktor yang berbeda (Sugiyono, 2018).

Model teori semiotik John Fiske, yang ia sebut sebagai kode-kode televisi dengan tiga level—level realitas, level representasi, dan level ideologi—merupakan dasar penyelidikan ini. Melalui analisis karakter Yoon Young, ketiga level ini akan menggambarkan bagaimana film 2037 menggambarkan penderitaan.

#### 3.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data dan Metode Pengumpulan Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data yang berbeda yaitu:

### 3.2.1 Data Primer

Data Primer (Sugiyono per 2012: 139) Sumber data yang memberikan data secara langsung kepada pengumpul data adalah data primer. Film Korea 2037 yang berdurasi 2 jam 6 menit dan mengandung konflik, gambar, dialog, bunyi atau suara, dan elemen lainnya menjadi sumber informasi utama investigasi ini.

### 3.2.2 Data Sekunder

Perspektif Sugiyono tentang Data Sekunder (2012: 141) informasi pilihan adalah sumber informasi yang diperoleh dengan membaca, menimbang, memahami melalui berbagai media yang diperoleh dari tulisan, buku dan laporan. Dokumen tertulis, disebut juga literatur atau buku, artikel dari internet dan sumber berita lain yang mendukung data dan relevan dengan penelitian ini merupakan data sekunder dari penelitian ini.

Untuk mendapatkan film 2037, analisis mentransfer dokumen dari situs film tersebut. Film ini akhirnya digunakan sebagai bahan untuk pengujian ini. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mencari referensi yang sesuai dengan tujuan penelitian guna melengkapi data penelitian. Berikut metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini:

### 3.2.3 Observasi

Pengamatan Nasution dalam Sugiyono (2012: 226), semua pengetahuan didasarkan pada pengamatan. Peneliti dapat bekerja dengan informasi, menjadi data spesifik tentang realitas saat ini yang diperoleh melalui persepsi. Informasi dikumpulkan menggunakan berbagai perangkat yang sangat modern. Tanda-tanda

yang ada pada obyek penelitian, khususnya representasi penderitaan dalam film 2037, diteliti langsung oleh peneliti.

#### 3.2.4 Dokumentasi

Menurut Kriyantono (2006), dokumentasi: 120), metode ini merupakan alat untuk mengumpulkan data yang sering digunakan dalam berbagai metode. Kegiatan mencari dokumentasi seringkali melengkapi metode observasi. Anda dapat memilih untuk melihat dokumen ini sebagai dokumen publik atau pribadi. Catatan publik, misalnya, laporan polisi, makalah, program Jaringan, foto, film, dan VCD. Arsip yang bersifat rahasia, misalnya pemutakhiran, surat individu, catatan telepon, jurnal individu dan lain-lain (dalam Dalimunthe, 2018: 46-47).

Dalam hal ini, peneliti mencatat semua yang diperlukan untuk proses penelitian, dimulai dengan mengunduh film 2037 dan mencari informasi tentang masalah penelitian di buku dan internet.

#### 3.2.5 Wawancara

Menurut Lexy J. Moelog (2012: 186) Percakapan adalah percakapan yang memiliki tujuan tertentu. Pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) memberikan tanggapan kepada informan tambahan selama percakapan (Aulia, 2019:61). Untuk menjadi informan dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua pria dan satu wanita penonton bioskop 2037 yang pernah mengalami pelecehan seksual.

Representasi penderitaan dalam film 2037 akan menjadi pokok bahasan penelitian.

### 3.2.6 Studi Literatur (Pustaka)

Studi literatur memerlukan analisis data yang dikumpulkan dari membaca buku tambahan, jurnal, publikasi ilmiah, dan internet. Oleh karena itu, peneliti juga mendapat manfaat besar dari teknik ini.

## 3.3 Instrumen Peneliti

Menurut Sugiyono (2018), instrumen penelitian adalah perangkat yang digunakan untuk mengamati dan mengukur suatu fenomena sosial atau alam (Kurniawan, 2021:1).

### 3.3.1 Instrumen Pertama

Peneliti merupakan instrumen utama pengumpulan data dalam penelitian ini karena peneliti bekerja penuh waktu untuk mengumpulkan dan mengolah data yang diperlukan untuk penelitian ini. Agar hasil yang diharapkan dapat tercapai, peneliti perlu memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan akurat setiap saat.

### 3.3.2 Instrumen penelitian kedua

Wawancara berfungsi sebagai alat penelitian utama studi. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui bagaimana korban pelecehan seksual yang tidak berpengalaman menderita dan bagaimana penonton merasakan penderitaan Yoon Young di tahun 2037.

#### 1. Tujuan pembuatan instrument

Panduan wawancara ini dibuat untuk membantu peneliti melakukan wawancara dengan subyek penelitian yaitu korban pelecehan seksual dan penonton film 2037, tentang tPenderitaan yang dialami para korban



pelecehan seksual dan bagaimana penonton memandang penderitaan Yoon Young. Panduan wawancara yang digunakan tidak memiliki struktur.

## 2. Proses pembuatan instrument

Metode pembuatan instrumen wawancara dibuat untuk membantu penelitian sesuai dengan penanda yang digunakan untuk mengukur pengalaman yang dialami oleh korban dan pandangan orang banyak.

## 3. Proses penggunaan dan pelaksanaan

Instrumen eksplorasi ketiga digunakan saat bertemu subjek, khususnya korban perilaku tidak pantas dan penonton bioskop 2037.

## 4. Proses analisis data

Informasi yang diperoleh dari instrumen wawancara ini kemudian dibedah dengan menggunakan tahapan seperti model Miles dan Huberman, yaitu penurunan informasi, penyajian informasi, mencapai keputusan dan pemeriksaan.

## 5. Penggunaan data

Informasi yang digunakan untuk menentukan kewajaran hasil informasi pada penderitaan korban dan penegasan orang banyak.

### 3.3.3 Instrumen penelitian ketiga

ketiga Kajian pustaka merupakan instrumen penelitian kedua. Dimana akan lebih banyak buku, jurnal, penelitian terdahulu, dan karya ilmiah yang akan dibaca oleh peneliti

### 3.3.4 Instrumen penelitian keempat

Dokumentasi merupakan instrumen penelitian ketiga yang digunakan dalam penelitian ini.

### 3.4 Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen dalam Moleong (2007: 248 dalam Winddrawan, 2015) pemeriksaan informasi subyektif adalah suatu karya yang dibuat dengan bekerja dengan informasi, menyusunnya menjadi unit-unit yang masuk akal, menggabungkannya, mencari dan menemukan desain, menemukan apa yang signifikan dan apa yang diwujudkan, dan mencari tahu apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.

Dalam pandangan Miles dan Huberman (1984) ada 3 macam latihan dalam pemeriksaan informasi subjektif, yaitu:

1. Penurunan informasi. Reduksi data adalah proses rumit yang membutuhkan kecerdasan serta wawasan yang luas dan mendalam. Setiap peneliti akan dibimbing dalam reduksi data sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Temuan adalah tujuan utama dari penelitian kualitatif.
2. Penyajian data. Setelah data terkumpul dan dikelompokkan, kemudian ditata secara metodis sehingga peneliti dapat melihat dan melihat bagian terpenting dari penyajian data tersebut.
3. Membuat kesimpulan dan mengkonfirmasikannya. Jika bukti pendukung yang kuat tidak ditemukan pada tahap pengumpulan selanjutnya, kesimpulan awal akan direvisi. Namun, mereka masih hanya sementara. Spesialis akan menguraikan informasi yang ditunjukkan dengan penetapan masalah dan tujuan pemeriksaan (Windrawan, 2015: 62-63).

Teori kode televisi John Fiske berfungsi sebagai dasar untuk metode analisis data penelitian ini. Metode ini berguna untuk mendemonstrasikan tahapan penderitaan karakter Yoon Young di tahun 2037 digambarkan:

1. Film 2037 ditonton oleh para peneliti.
2. Peneliti melihat adegan dari film 2037 yang menunjukkan orang menderita.
3. Langkah selanjutnya adalah mengambil tangkapan layar dari setiap bagian untuk mengklasifikasikannya sesuai dengan penggambaran penderitaan.
4. Periksa bagian tersebut menggunakan hipotesis semiotik John Fiske.
5. Spesialis mencapai keputusan dari hasil penyelidikan.

### **3.5 Pengujian Kredibilitas Data**

Triangulasi digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memvalidasi data. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa teknik pengumpulan data menggabungkan teknik pengumpulan data dengan sumber data yang ada. Menggunakan berbagai metode, metode ini digunakan untuk memperoleh data dari sumber data yang sama (dalam Purba et al., 2021: 91). Patton mengenal triangulasi menjadi empat bagian, yaitu triangulasi informasi atau sumber khusus, triangulasi teknik, triangulasi hipotesis, dan triangulasi analisis. Triangulasi data atau sumber adalah proses dimana peneliti berusaha untuk mendapatkan data tentang masalah yang sama dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi metode adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk membandingkan data temuan yang diperoleh melalui satu metode, seperti observasi yang dilakukan dengan catatan lapangan, dengan data yang diperoleh melalui metode lain, seperti

transkrip wawancara mendalam yang dilakukan pada topik yang sama dengan sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti mencoba berbagai pendekatan untuk menilai tingkat validitas data (Parwito, 2007:99; Christandi, 2013 dalam Aulia, 2019:61).

Triangulasi teori adalah proses menafsirkan data yang sama dari berbagai perspektif teoretis (Pawito, 2007:100). Triangulasi ilmuwan harus dimungkinkan ketika setidaknya dua spesialis bekerja dalam kelompok yang berkonsentrasi pada kebingungan yang sama. Dengan demikian, data temuan peneliti satu dapat dibandingkan dengan temuan data peneliti lain, dan peneliti kemudian dapat berkolaborasi dalam analisis dan memberikan penjelasan atas temuan yang mungkin berbeda satu sama lain (Pawito, 2017: 100 dalam Aulia, 2019 , hal.62; Christandi, 2013).

Metode triangulasi digunakan dalam penelitian ini, dimana dilakukan observasi mendalam dan dokumentasi untuk mencari sumber data yang dapat dipercaya.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Simpulan

Pada hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa tiga level *Television Codes* John fiske terpenuhi yaitu pada Level Realita, Level Representasi, dan Level Ideologi. Maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Level Realitas yang terlihat pada aspek perilaku (*behavior*) yaitu adegan menampilkan sebuah tanda yang terlihat tanpa adanya rekayasa yang terlihat dari aspek perilaku (*behavior*) Yoon Young yang berubah. Terlihat pada aspek perilaku tersebut diperlihatkan pada tingkah laku afektif yang menunjukkan emosi Yoon Young tidak stabil saat adanya kalimat berupa ancaman dari pelaku, dan tingkah laku motorik yang menunjukkan pada saat Yoon Young yang memukul kepala pelaku dengan batu besar hingga pelaku meninggal dunia. Pada aspek ekspresi (*expression*) yang menampilkan bagaimana ekspresi Yoon Young saat adanya ancaman dan tindakan yang membuat emosinya tidak stabil. Dan pada aspek penampilan (*appereance*) yang menunjukkan kondisi Yoon Young secara fisik dan bagaimana penampilannya saat menyakiti diri sendiri.
2. Level Realitas yang terlihat pada aspek aksi (*action*) yang ditunjukkan pada adegan dimana Yoon Young membuat rencana untuk membunuh janinnya dengan percobaan tiga kali pembunuhan dengan berbagai macam cara. Pada aspek dialog (*dialogue*) yang terlihat pada adegan dimana Yoon Young diancam agar tidak memberitahu siapapun karena jika memberitahu maka akan membunuh ibunya. Adegan tersebut menampilkan bagaimana



3. penderitaan Yoon Young yang mendengar kalimat tersebut. Pada aspek kamera (*camera*) terlihat pada teknik penggunaan kamera guna memberikan kesan secara detail dan jelas bagaimana level penderitaan yang dialami Yoon Young dari bentuk visual yang ada dalam film 2037 tersebut.
4. Level Ideologi yang terlihat pada aspek kelas sosial. Kelas sosial merupakan status sosial kedudukan seseorang melalui status ekonomi yang dimiliki baik kelas atas, kelas menengah, kelas buruh dan kelas bawah. Yoon Young mengatakan untuk tidak meminta bantuan dari siapapun, karena dia tidak ingin orang-orang mengasihani kita karena keadaan kita. Yoon Young yang tidak ingin menjadi pusat perhatian karena status kehidupannya yang sulit dan status ekonomi yang terletak pada kelas bawah. Sehingga Yoon Young memutuskan untuk melewati penderitaan tersebut walaupun dengan cara yang buruk.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, adapun saran–saran penelitian ini, adalah:

1. Secara teoritis, analisis semiotika merupakan analisis yang akurat untuk meneliti bentuk komunikasi yang dibangun oleh simbol, kode, dan tanda. Peneliti berharap penelitian ini mampu menjadi referensi untuk meningkatkan kualitas penelitian sejenis ataupun penelitian di masa mendatang sehingga menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna.
2. Secara Praktis, perempuan harus memiliki keberanian dan kebijakan dalam mengatasi berbagai musibah, baik dari segi penderitaan yang akan diperoleh. Perempuan harus lebih berani melawan hal – hal negatif, dan

berani untuk berbicara ketika mengalami pelecehan. Dan mengatasi penderitaan dengan berfikir positif dan melakukan tindakan yang positif juga.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifa, Z. (2018). *Karakteristik Slapstick Dalam Serial Film Animasi Bisu (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Serial Animasi Bernard Bear, Larva dan Shaun The Sheep)*.
- Aprinta, G. (2011). *Kajian Media Massa : Representasi Girl Power Wanita Modern Dalam Media Online (Studi Framing Girl Power Dalam Rubik Karir dan Keuangan Femina Online)*.
- Ariani, V. R. (2019). *Memahami Makna Teks Puisi Ibu Indonesia Karya Sukmawati Soekarno Putri Menggunakan Analisis Semiotika John Fiske*
- Aulia, R. N. (2019). *Representasi Aksi Feminisme dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts (Analisis Semiotika Model John Fiske)*.
- Bonafit, D. N. (2011). *Videografi : Kamera Dan Teknik Pengambilan Gambar*.
- Cahyono, J. S. (2021). *Is Suffering The Enemy, Bertumbuh Dalam Sakit dan Penderitaan* . Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dalimunthe, I. S. (2018). *Representasi Feminisme Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika dalam Film Kartini)*.
- Dinda, A. T. (2021). *Analisis Semiotika Model Ferdinand De Saussure Lirik Lagu Angel Yang dipopulerkan Oleh Denny Caknan Ft. Cak Percil*.
- Dwijayanti, R. I., & Karono, R. A. (2021). *Representasi Kelas Sosial dalam Iklan Meikartaversi "Aku Ingin Pindah ke Meikarta" di Media Youtube (Analisis Semiotika John Fiske)*. *WARNARUPA (Journal of Visual Communication Design)*
- Firdaus, M. S. (2015). *Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model John Fiske)*.
- Islam, M. S. (2021). *Analisis Semiotika mitigasi Bencana Pandemi dalam Film "Contagion"* .
- Joseph, D. (2011). *Pusat Apresiasi Film di Yogyakarta*.
- Mariono. (2023). *Wawancara Pribadi*
- Moenaf, F. R. (2009). *Living In Harmony : Jati Diri, Ketekunan, dan Norma*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Muhammad Ali Mursid Alfathoni, D. M. (2020). *Pengantar Ilmu Teori* . Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Muhammad, K. H. (2019). *Fiqh Perempuan* . Banguntapan Yogyakarta: IRCiSoD.

- Ningsih, T. R. (2022). *Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Media Sosial (Studi Kasus Tentang Korban Pelecehan Seksual di Whatsapp di Kabupaten Bekasi)*.
- Nurfadhilah, S. (2021). *Media Pembelajaran : Pengertian Media Pembelajaran, Landasan, Fungsi, Manfaat, Jenis - jenis Media Pembelajaran, dan Cara Penggunaan Kedudukan Media Pembelajaran*. Jawa Barat: CV Jejak, Anggota IKAPI.
- Nurmaya, D. (2015). *Visualisasi Penderitaan Rakyat Dalam Foto Konflik/Perang Suriah Majalah National Geographic Indonesia Maret 2014 (Analisis Srmiotika Model Roland Barthes)*.
- Pah Trivosa , R. D. (2019). *Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula*.
- Prakoso, C. B. (2019). *Pembuatan Film Dokumenter Biografi tentang Pemadam Kebakaran Berjudul "Pulang"*
- Pramusti, D. N. (2022). *Dukungan Sosial Keluarga Bagi Anak Remaja Yang Mengalami Pelecehan Seksual.ss*
- Purba, E. et al. (2021). *Metode Penelitian Ekonomi* . Yayasan Kita Menulis
- Purwasito, A. (2003). *Komunikasi Multikultural* .
- Rikarno, R. (2015). *Film Dokumenter Sebagai Sumber Belajar Siswa. Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*.
- Romli, K. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Rusdiana, H. (2021). *Etika Komunikasi : Organisasi Filosofi, Konsep, dan Aplikasi*. Bandung: Pusat Penelitian dan Penerbitan.
- Satinem. (2019). *Apresiasi Prosa Fiksi : Teori, Metode dan Penerapannya*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Semma, M. (2008). *Negara dan Korupsi : Pemikiran Mochtar Lubis atas Negara, Manusia Indonesia, dan Perilaku Politik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Septiani, R. D. (2016). *Representasi Perempuan Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Sara Milis dalam The Herd)*.
- Setiawan, V. A. (2013). *Representasi Pluralisme Dalam Film "?" Tanda Tanya*.
- Shabrina, S. (2019). *Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika)*.
- Suprpto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.



Utud, R. L. (2017). *Menjadi Produser Film : Profesional Mendesain Program Televisi*. Jakarta: PT. Fajar Interpratama Mandiri.

Vera, N. (2014). *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*.

Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Grasindo.

Wumu, W. (2018). *Madre Sebagai Simbol Rumah dan Keluarga Dalam Madre Karya Dewi Lestari*.

### Sumber Internet

Ard. (2022). *Indonesia Darurat Kekerasan Seksual* . Retrieved from <https://news.uad.ac.id/indonesia-darurat-kekerasan-seksual/> html (20 Oktober 2022 pukul 23.55)

DataIndonesia.id (2022). *Ada 25.050 kasus kekerasan perempuan di Indonesia pada 2022*. Retrieved from [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada2022%23~:text%3DKementerian%2520Pemberdayaan%2520Perempuan%2520dan%2520Perlindungan,tahun%2520sebelumnya%2520sebanyak%252021.753%2520kasus.&ved=2ahUKEwjKldLH0Yv\\_AhWG6zgGHRCoCzYQFnoECBMQBQ&usg=AOvVaw3cNZiYZPz5eGMi0ExM4J4\\_html](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-25050-kasus-kekerasan-perempuan-di-indonesia-pada2022%23~:text%3DKementerian%2520Pemberdayaan%2520Perempuan%2520dan%2520Perlindungan,tahun%2520sebelumnya%2520sebanyak%252021.753%2520kasus.&ved=2ahUKEwjKldLH0Yv_AhWG6zgGHRCoCzYQFnoECBMQBQ&usg=AOvVaw3cNZiYZPz5eGMi0ExM4J4_html) (23 Mei 2023 Pukul 21.34)

Fatmah, D. (2018). *Manusia Dan Penderitaan*. Retrieved from [https://dosen.stiealanwar.ac.id/file/content/2018/04/03\\_MANUSIA\\_DAN\\_PENDERITAAN\\_STIE\\_AL-ANWAR\\_dinda.pdf](https://dosen.stiealanwar.ac.id/file/content/2018/04/03_MANUSIA_DAN_PENDERITAAN_STIE_AL-ANWAR_dinda.pdf) html (20 Oktober 2022 pukul 22.38)

Novirdayani, L. (2022). *10 Fakta Film 2037, Film Korea Viral Yang Bikin Penasaran*. Retrieved from <https://kincir.com/movie/cinema/film-2037uzKeAyDBgFIdl> html (9 November 2022 Pukul 15.34)

Pemkomedan.go.id (2021). *Wali Kota Medan*. Retrieved from [https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jdih.pemkomedan.go.id/jdihnew/data\\_file/perwal-nomor-35-tahun-2021\\_2022-01-24-084822.pdf&ved=2ahUKEwiw-d33gIr\\_AhUDTmwGHQfyAjoQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw1y824hNmQHcvRBxXE85etH](https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://jdih.pemkomedan.go.id/jdihnew/data_file/perwal-nomor-35-tahun-2021_2022-01-24-084822.pdf&ved=2ahUKEwiw-d33gIr_AhUDTmwGHQfyAjoQFnoECBwQAQ&usg=AOvVaw1y824hNmQHcvRBxXE85etH) html (18 Mei 2023 Pukul 05.56)

Sarajwati, M. K. (2020). *Fenomena Korean Wave di Indonesia*. Retrieved from <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/09/30/fenomena-korean-wave-di-indonesia/> html (10 November 2022 Pukul 16.54)

Studocu, (2021). *Hubungan Manusia dengan penderitaan*. Retrieved from <https://www.studocu.com/id/n/45951314?sid=01685204223> html (27 Mei 2023 Pukul 22.17)



## Penelitian Terdahulu

- Anggraeni, D.M., & Sukmono, F.G. (2019). *Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unsean Words*. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*
- Cahaya, M. (2021). *Representasi Post-Traumatic Stress Disorder (Ptd) Dalam Film "27 Steps Of May"(Analisis Semiotika John Fiske pada Film "27 Steps Of May")* (Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur).
- Lusianukita, L. (2020). *Representasi Kekerasan Terhadap Perempuan Pada Film 27 Steps of May*. *Interaksi Online*.
- Majid, A. (2020). *Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiolinguistik Sastra)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Purwatiningsih, M. (2020). *Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Trauma Korban Kekerasan Seksual Pada Tokoh May Dalam Film "27 Steps of May" Karya Ravi Bharwani)*.
- Putrianingsih, H. (2016). *Representasi Perempuan dalam Film Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Tamsil, I.S. (2020). *Representasi dan Komodifikasi Kepiluan dalam Film Dancing In The Rain Heartbreaking Representation and Commodification in the film Dancing In The Rain*
- Tuhepal, N.A.D., & Mazaid, S.A. (2022). *Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film Penyalin Cahaya*. *Jurnal Pustaka Komunikasi*.
- Umniyyah, Z. (2014). *Representasi Keperempuanan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini (Suatu Tinjauan Ecriture Feminime)* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Zakina, Z. (2016). *Komodifikasi Penderitaan dalam Film Surat Kecil Untuk Tuhan*. *Communicology : Jurnal Ilmu Komunikasi*

## LAMPIRAN

### 6.1 Lampiran Dokumentasi Selama Wawancara

**Gambar 12** Bersama, Rado Join Girsang



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

**Gambar 13** Bersama, Widya Grace Pakpahan

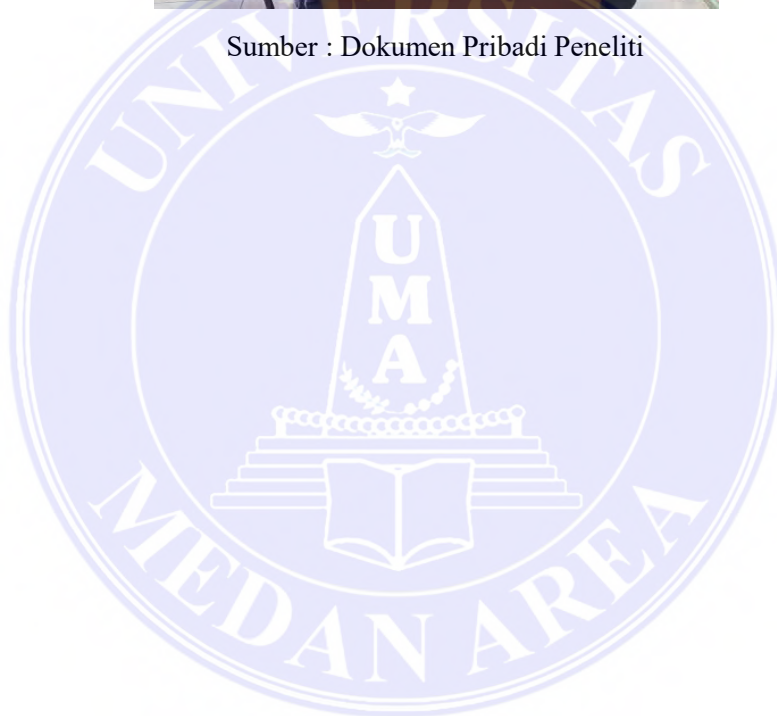


Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti

**Gambar 14** Bersama, Bapak Mariono, S Psi, M.Psikolog



Sumber : Dokumen Pribadi Peneliti



## 6.2 Lampiran Pedoman Wawancara

### 1. Informan Pertama

Nama : Rado Join Girsang

Usia : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Menonton Film 2037 : Ya/ Tidak

Hari & Tanggal Wawancara : Selasa, 11 April 2023

Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi

Angkatan 2019 – Kelas Pagi

- Apa persepsi anda setelah menonton film 2037?

Jawab: Persepsi saya setelah menonton film 2037, saya merasa terharu dan merasa kasihan melihat tokoh utama karena dia diterpa berbagai masalah, namun ditengah permasalahannya tetap saja ada orang – orang yang baik yang mengelilinginya.

- Kapan kamu menonton film 2037?

Jawab: Tepatnya tadi malam tanggal 10 April 2023

- Siapa menurut anda yang paling merasakan penderitaan di dalam film 2037?

Jawab: Menurut saya yang paling merasakan penderitaan adalah tokoh utama, siapa namanya? Si Yoon Young, karena pada bagian awal saja dia sudah mendapatkan perlakuan yaitu kekerasan seksual dan kemudian ketika dia masuk dipenjara, tokoh utama ini juga mampu melalui pada awal – awal dia melalui berbagai cobaan seperti kekerasan yang dialaminya oleh rekan sesatu selnya.

- Di *platform* media mana kamu menonton film 2037?

Jawab: Jadi saya menonton film tersebut melalui sebuah situs streaming film korea.

- Mengapa anda tertarik menonton film 2037?

Jawab: Saya tertarik menonton dan menyaksikan film 2037 karena saya merasa film ini adalah salah satu film yang wajib ditonton oleh kalangan muda agar kita bisa melihat bagaimana perjuangan seorang anak gadis atau anak muda, dimana ia harus melewati berbagai masalah seperti ibunya yang bisu dan kemudian dia mengalami kekerasan seksual, dan kemudian dia hamil di dalam penjara, dia melalui banyak sekali masalah tapi dia berhasil melaluinya.

- Bagaimana tanggapan anda terhadap tokoh utama di film 2037?

- Jawab: Tentunya saya merasa prihatin dan kasihan karena, Yoon Young ini atau tokoh utama ini adalah salah satu seperti yang kita tahu dalam film nya adalah seorang anak gadis yang baik dan berusaha merawat dan menjaga ibunya yang bisu. Kemudian dia harus merelakan pendidikan atau sekolahnya untuk mencari nafkah untuk menghidupi dirinya dan sang ibu. Tapi dia harus menerima perlakuan atau kekerasan seksual oleh salah seorang rekan kerja ibunya.

## 2. Informan Kedua

Nama : Widya Grace Pakpahan  
Usia : 23 Tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Menonton Film 2037 : Ya/ Tidak



Hari & Tanggal Wawancara : Sabtu, 15 April 2023

Mahasiswa Universitas Medan Area Program Studi Ilmu Komunikasi

Angkatan 2019 – Kelas Pagi

- Apa persepsi anda setelah menonton film 2037?

Jawab: Menurut saya ketika saya menonton film tersebut ya pastinya saya merasa sedih yah melihat sosok pemeran utamanya, si siapa namanya ya? Yoon Young itu merasakan sudah sakit secara fisik juga sakit secara mental, trus juga melihat orangtuanya yang memang, orang yang memang disabilitas ya bisa dibilang termasuk hal yang berat bagi keluarga mereka menghadapi hal – hal yang kek gitu, kalau misalnya mungkin aku pribadi gak kuat yah.

- Kapan kamu menonton film 2037?

Jawab: Kebetulan aku nontonnya baru – baru ajasih di bulan Maret kemarin karena memang baru muncul di Tiktok.

- Siapa menurut anda yang paling merasakan penderitaan di dalam film 2037?

Jawab: Kalau aku pribadi mandangnya yang menderita itu banyak, cuman yang paling menderita pasti si ini si korban, si pemeran utamanya sendiri si Yoon Young itu. Karena sudahlah dia merasakan pemerkosaan tadi dipenjara pula, padahal dia posisinya juga punya anak itusih menurutku.

- Di *platform* media mana kamu menonton film 2037?

Jawab: Di Telegram

- Mengapa anda tertarik menonton film 2037?

Jawab: Kemarin kan itu muncul nih di Tiktok, apa yah namanya FYP yah, trus aku lihat itu kemarin dia kayak tertarik ajasih karena kok setelah ada adegan pemerkosan setelah itu langsung dipenjara, kok tiba – tiba udah stress aja anak ini gitu, jadi penasaran langsung aja ke Telegram.

- Bagaimana tanggapan anda terhadap tokoh utama di film 2037?

Jawab: Aku pribadi melihat film itu sebenarnya jadi suatu pembelajaran ya buat kita. Bahwa sebenarnya hukum di Korea sama di Indonesia gak jauh beda sebenarnya. Dimana susah nya kita menegakkan kebenaran yang kita lakukan, padahal si Yoon Young itu cuman minta keadilan, dimana dia sebagai korban tapi itulah kenyataan nya yang pahitnya yang dirasakannya, memang cukup sedih, kasihan juga lihat ibunya yang merasakan menderita yang dia sendiri pun tidak bisa merawat dirinya, dia harus menunggu anaknya. Mungkin itu ajalah yang bisa kusampaikan.

### 3. Narasumber

Nama : Mariono, S.Psi, M.Psi

Usia : 63 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Hari & Tanggal Wawancara : Sabtu, 15 April 2023

Beliau merupakan tenaga ahli psikologis di Kantor Dinas Pemberdayaan

Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota

Medan di Jln, Jenderal Besar A.H. Nasution. Kemudian beliau juga

merupakan guru SLB YPAC dan sebagai Dosen Psikologi di Universitas Medan Area.

- Apakah penderitaan itu ada jenis-jenis nya?

Jawab: Kalau di apa, yang ditangani ada. Pelecehan seksual, trus korban kekerasan seksual, trus ada pemerkosaannya ada, kemudian korban rumah tangga ada, kekerasan rumah tangga, kemudian banyaklah jenisnya, kemudian bullying ada juga gitu. Kemudian ada juga perebutan hak asuh anak itu kan kasus-kasusnya banyak.

- Apakah ada undang-undang yang menyatakan tentang Perlindungan Perempuan?

Jawab: Perlindungan ada tapi saya gak tau karna di apa di minta ibu ini, untuk perlindungan, undang-undang perlindungan anak perempuan.

- Pada korban pelecehan seksual, apa saja penderitaan yang akan dialami?

Jawab: Kalau percobaan bunuh diri gak sampe yah, tapi untuk jadi stress kemudian stress biasanya ada tapi tingkatnya yang PTSD tadi.

Kalau yang normal itu biasanya kalau pelecehan seksual dia apa stress banget gitu, kemarin yang di SMP itu ada delapan yah, delapan kasusnya ada dua yang saya jumpai hal stress di tingkat tinggi, misalnya kalau stress itu, karna kebetulan disitu gurunya itu yang melakukan, pelakunya jadi saya tidak ingin jumpa lagi sama bapak itu gitu. Saya ingin bapak itu pindah dari situ, tidak mengajar lagi disitu itu ada. Kalau yang sampe pemerkosaan itu, itu anaknya border

line, border line itu lemah mental. IQ nya sampe tujuh lima tujuh puluh gitulah, klaw normal dia kan Sembilan puluh seratus sepuluh.

- Kapan sebaiknya perempuan korban pelecehan seksual melakukan konsultasi terkait pemeriksaan kesehatan fisik dan mentalnya?

Jawab: Secepatnya, dalam arti setelah apa nama mengalami korban pelecehan atau pemerkosaan itu langsung, jadi bisa di analisis kemudian kan itu kalau dah dikasih saran-saran, pendapat di konseling itu kan ditunggu misalnya dua minggu tiga minggu nanti konsultasi lagi gitu. Gak bisa sekaligus untuk menyembuhkan traumaticnya itu, masa trauma nya itu kan terus berulang. Minimal dua kali untuk konseling nya atau konsultasinya.

- Mengapa perempuan korban pelecehan seksual mampu melakukan tindakan yang berani atau diluar nalar?

Jawab: Klau dia negatif yang menyebabkan stress itu tadi kan, stress itu kan diperkosa kan mengadakan perlawanan itu apa namanya eh untuk di mekanisme pertahanan itu kan pertahanan diri itu kan, sehingga dia mampu melakukan perlawanan gitu, tapi kalau dia stress kemudian tidak mampu melakukan perlawanan itukan jadi lebih dalam apapun gitu, klau melakukan perlawanan atau pertahanan diri itu jadi lebih apa saya harus melawan gitulah kira-kira karna itu kita tidak rela gitu klau rela kan diam aja. Tetapi kalau untuk anak ABK yang border line itu ketika diancam dah takut dia, awas kau jangan cerita ke siapa-siapa misalnya gitu. Itu apa bisa terjadi itu.

- Mengapa sampe sekarang masih terjadi kasus pelecehan seksual jika sudah ada Undang-Undang tentang Perlindungan Perempuan?

Jawab: Yah kalau Undang-Undang kan tetap teoritis di dalam text book nya, tapi kalau selama manusia itu masih ada, pelecehan seksual pemerkosaan itu tidak bisa dipastiin gitu, jadi sepanjang manusia ada tidak bisa dibasmi gitu. Klau pun nanti bisa paling kan nanti secara legal misalnya menjadi PSK, dimana itu suka sama suka gitu.

- Siapa saja orang yang paling berpengaruh terhadap pemulihan penderitaan korban pelecehan seksual baik dari segi fisik maupun psikisnya?

Jawab: Untuk terapi orang tua, disamping orang tua orang-orang terdekatlah gitukan. Sahabat, teman kadang harus sama sahabat tapi gak diceritakan sama orang tua nya gitukan. Kadang-kadang sama orang tuanya gak diceritakan sama sahabat atau kadang dua-duanya gitukan. Kemudian orang lain didalamnya termasuk juga psikolog, kalau rasional dia psikolog atau untuk bimbingan konseling psikolog lah yang paling perlu.

- Dimana perempuan korban kekerasan seksual untuk mendapatkan berbagai solusi terhadap permasalahan yang menimpanya?

Jawab: Ya kalau di apa di disini namanya Dinas Perlindungan Perempuan dan Pemberdayaan Masyarakat, kalau dulu Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak Pemberdayaan Masyarakat. Klau gak psikolog itu. Klau orang tua kadang orang tua kan untuk tingkat solusinya tidak sebanyak psikolog itu, tapi paling mengadu



pertamanya kan ke orang tua itupun kalau berani gitukan, kalau gak berani trus langsung orang tua lihat perubahan mental psikologis anaknya itu sendiri, meski ditanya kenapa kamu? Begitu, ayok kesana lapor polisi itu yang membimbing dan mengarahkan orang tua, biasanya dari kantor polisi diarahkan kemari perlindungan perempuan. Itu kalau yang swasta di LBH misalnya apa namanya PAI Perlindungan Anak dan Ibu. Tapi kalau ke lembaga kan biasanya berbayar tapi kalau disini gak berbayar gratis lah yah.

- Bagaimana pandangan bapak mengenai penderitaan perempuan korban pelecehan seksual dari segi psikis maupun fisiknya?
- Jawab: Klau dari segi fisik istilahnya kan korban seksual itu PTSD gitu namanya. Jadi stress nya itu tergantung kepada tingkat kemampuan korban itu, misalnya kalau dia pendidikan nya lebih tinggi dia lebih bisa menerima, kemudian penyabar tidak emosional itu. Klau anak ABK itu dia datar, tapi kalau ketika dia pemerkosaan nya itu lebih keras itu traumanya jadi lebih dalam. Jadi karna siksaan fisik itukan, sehingga dia marah.

## 6.3 LAMPIRAN SURAT PENGANTAR RISET



# UNIVERSITAS MEDAN AREA

## FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estale/Jalan PBSI Nomor 1 ☎ (061) 7366878, 7360168, 7364348, 7366781, Fax: (061) 7366998 Medan 20223  
Kampus II : Jalan Setabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A, ☎ (061) 8201994, Fax: (061) 8226331 Medan 20122  
Website [www.uma.ac.id](http://www.uma.ac.id) E-mail [univ\\_medanarea@uma.ac.id](mailto:univ_medanarea@uma.ac.id)

Nomor : *470* /FIS.3/01.10/III/2023

20 Maret 2023

Lamp : -

Hal : Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth,  
**Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Medan**

Di  
Tempat

Dengan hormat,

Bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan rekomendasi dan kesempatan kepada mahasiswa kami dengan data sebagai berikut :

Nama : Sri Vita Maya Sinaga  
N P M : 198530040  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Untuk melaksanakan Pengambilan Data/riset ke **Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Medan**, dengan judul Skripsi **Representasi Penderitaan Dalam Film 2037 (Analisis Semiotika Pada Tokoh Yoon Young)**

Perlu kami sampaikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, ini merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian sarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area

Selanjutnya kami mohon kiranya dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan surat keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data pada Instansi/lembaga yang Bapak/Ibu pimpin

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Dekan  
  
Dr. Ehati Juliana Hasibuan, M.Si

Tembusan  
- Mahasiswa Ybs  
- Arsip



CS Dipindai dengan CamScanner

## 6.4 LAMPIRAN SURAT SELESAI RISET



PEMERINTAH KOTA MEDAN  
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK,  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGENDALIAN  
PENDUDUK DAN KELUARGA BERENCANA  
Jl. Jend. A.H. Nasution No. 17 Medan Kode Pos 20142

Medan, 06 Juni 2023

Nomor : 070/SS/23  
Lampiran : -  
Hal : Penyampaian Pelaksanaan  
Penelitian

Kepada  
Yth. Kepala Badan Riset dan  
Inovasi Daerah Kota Medan  
di -  
Medan

Sehubungan dengan surat Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Kota Medan Nomor 009.0/BRIDA/0264 tanggal 31 Maret 2023 tentang Surat Keterangan Riset a.n. Sri Vita Maya Sinaga yang ditujukan kepada Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan.

Berkenaan dengan hal tersebut diatas, dengan ini disampaikan bahwa:

Nama : Sri Vita Maya Sinaga  
NIM : 198530040  
Jurusan : Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

telah melaksanakan penelitian pada tanggal 01 April sd 01 Mei 2023 di Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kota Medan.

Demikian disampaikan untuk urusan selanjutnya.

KEPALA DINAS PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK,  
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN  
PENGENDALIAN PENDUDUK DAN  
KELUARGA BERENCANA KOTA MEDAN

Dra. EDJATY, M.AP  
PEMBINA UTAMA MUDA  
NIP. 19660804 198603 2 002

Tembusan:

1. Yth. Bapak Wali Kota Medan (sebagai laporan);
2. Yang bersangkutan.